

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI  
GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH  
ATTAQWA JAMPUE**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



**Oleh :**

**HAMSINA  
2017.MM.2.0996**

**PROGRAM PASCASARJANA  
STIE NOBEL INDONESIA  
MAKASSAR  
2020**

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN  
KOMPETENSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES  
BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH  
ATTAQWA JAMPUE**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



**Oleh :**

**HAMSINA  
2017.MM.2.0996**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
KONSENTRASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA**

**PROGRAM PASCASARJANA  
STIE NOBEL INDONESIA  
MAKASSAR  
2020**

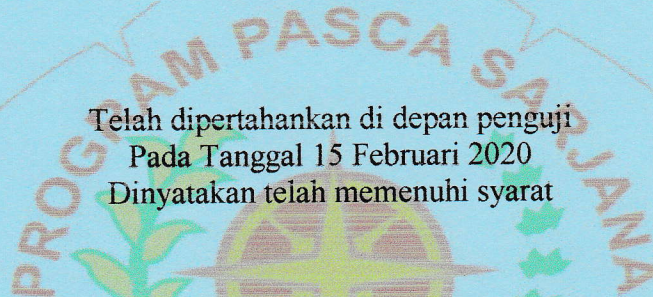
## PENGESAHAN TESIS

# PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH ATTAQWA JAMPUE

Oleh :

**HAMSINA**  
**2017.MM.2.0996**

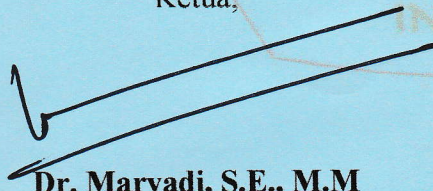
Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada Tanggal 15 Februari 2020  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

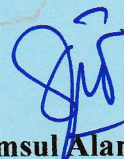


Menyetujui,  
**Komisi Pembimbing**

Ketua,

Anggota

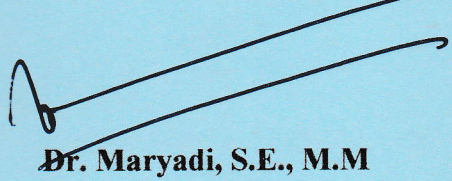
  
**Dr. Maryadi, S.E., M.M**

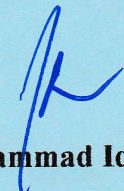
  
**Dr. Syamsul Alam, S.E., M.M**

**Mengetahui:**

Direktur PPS STIE Nobel Indonesia

Ketua Prodi Magister Manajemen

  
**Dr. Maryadi, S.E., M.M**

  
**Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si**

HALAMAN IDENTITAS  
MAHASISWA, PEMBIMBING DAN PENGUJI

**JUDUL TESIS :**

PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR MADRASAH ALIYAH ATTAQWA JAMPUE

Nama Mahasiswa : Hamsina  
NIM : 2017.MM.2.0996  
Program Studi : Magister Manajemen  
Peminatan : Manajemen Pendidikan

**KOMISI PEMBIMBING :**

Ketua : Dr. Maryadi, S.E., M.M.  
Anggota : Dr. Syamsul Alam, S.E., M.Si

**TIM DOSEN PENGUJI :**

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. H. Saban Echdar, S.E., M.Si  
Dosen Penguji 2 : Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si.,

Tanggal Ujian : 17 Desember 2020  
SK Penguji Nomor : 248/SK/PPS/STIE-NI/IX/2019

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dpata dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER MANAJEMEN) iini dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku ( Undang – Undang Nomor 20 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, Desember 2020

**Mahasiswa Ybs,**



**HAMSINA**  
**2017.MM.2.0996**

## ABSTRAK

**Hamsina. 2020.** Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, dibimbing oleh Maryadi dan Syamsul Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Manajemen Kelas, dan Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue selama bulan Oktober sampai November 2019. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang bersumber dari informasi di instansi tempat penelitian, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian dan data primer diperoleh secara langsung dari responden atau yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen Kelas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue (2) Kompetensi Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue (3) Manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.

**Kata Kunci:** *Manajemen Kelas, Kompetensi Guru, Efektivitas Proses Belajar Mengajar*



## **ABSTRACT**

**Hamsina. 2020.** *The Effect of Class Management and Teacher Competence on the Effectiveness of the Teaching and Learning Process at Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, supervised by Maryadi and Syamsul Alam.*

*This study aims to analyze the effect of Class Management and Teacher Competence on the Effectiveness of the Teaching and Learning Process, either partially or simultaneously.*

*This research was conducted at Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue during October to November 2019. The data source in this study is secondary data which is sourced from information at research institutions, scientific journals and books related to research objects and primary data obtained directly from the respondent or the sample in this study. Data analysis in this study using multiple linear regression analysis.*

*The results showed that (1) Classroom Management of teachers had a positive and significant effect on the Effectiveness of the Teaching and Learning Process at Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue (2) Teacher competence had a positive and significant effect on the Effectiveness of the Teaching and Learning Process at Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue (3) Class management and teacher competence simultaneously simultaneous positive and significant effect on the effectiveness of the teaching and learning process at Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.*

**Keywords:** *Classroom Management, Teacher Competence, Effectiveness of Teaching and Learning Process*



## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Alhamdulillah Ya Allah, segala Puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT, adalah ungkapan pertama yang penulis dapat ucapkan sehingga atas Izin Allah Yang Maha Kuasa, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai tugas akhir dan syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan STIE Nobel Indonesia yang berjudul “ Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue ”

Salam dan Sholawat senantiasa kita ucapkan kepada Baginda Rosulullah Muhammad SAW., beserta keluarganya, para sahabat, dan pengikut senantiasa hingga akhir zaman dan semoga kita semua bisa mendapatkan syafaatnya kelak, Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Berkenaan dengan penulisan ini Tesis ini, penulis ingin menyampaikan ucapan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedua Orang Tua P. Beddu dan Andi Baru, yang karena doa-doa, dukungan dan semangat dari beliau maka penulis Alhamdulillah selalu mendapatkan petunjuk dan kemudahan dalam segala hal, terlebih juga terkhusus buat Suami Tercinta Arpah Anwar, S.Ag, yang selalu setia mendampingi , belajar dan berjuang bersama dalam meraih cita-cita. Spesial putra tercinta A. Ataya Hisyam Faqih dan A. Fadil Fahrezi yang selalu dengan sabar ikut selalu mendampingi ataupun menunggu selama Bunda mengikuti Proses Perkuliahan hingga selesai.

Ucapan Terima Kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Maryadi, S.E., M.M selaku Pembimbing I, Dr. Syamsul Alam, S.E., M.Si selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan perhatian dalam memberikan bimbingan, petunjuk, kritik dan saran serta bersedia meluangkan waktunya selama penyusunan Tesis ini. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk bantuan dan dukungan dari banyak pihak atas selesainya penyusunan maupun penyajian Tesis ini kepada :

1. Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M, Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar, Hormat yang mendalam dan terima kasih tak terhingga atas segala arahan, motivasi, bimbingan dan nasehat baik pada saat memberikan materi kuliah maupun pada saat proses penyelesaian studi ini.
2. Dr. Maryadi, S.E., M.M. Selaku Ketua Direktur PPS STIE Nobel Indonesia Makassar yang memberikan kesempatan di dalam menempuh Pendidikan di Pascasarjana STIE Nobel Indonesia Makassar.



3. Dr. Muhammad Idris, S.E., M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen PPS STIE Nobel Indonesia Makassar dengan cermat, penuh perhatian memberikan motivasi untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini.
4. Bapak / Ibu Dosen dan staf yang telah mengajar dan membimbing mahasiswa selama proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan STIE Nobel Indonesia, atas kebersamaan yang dilalui Bersama penuh suka cita.
6. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap Tesis ini dapat dikembangkan sebagai dasar bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam bidang penelitian manajemen. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima segala bentuk kritik maupun saran yang sifatnya membangun. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, Desember 2020  
Penulis

Hamsina

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
IDENTITAS MAHASISWA,PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	12
2.2. Kompetensi Sumber Daya Manusia .....	14
2.2.1. Pengertian Kompetensi Sumber Daya Manusia.....	14
2.2.2. Tujuan Kompetensi Sumber Daya Manusia .....	16
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi .....	19
2.2.4. Kategori Kompetensi Sumber Daya Manusia.....	20
2.2.5. Indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia .....	21
2.3. Kualitas Pelayanan Publik .....	23
2.3.1. Pelayanan Publik .....	23
2.3.2. Kualitas Pelayanan .....	30

<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
3.1. Kerangka Konseptual.....	40
3.2. Hipotesis .....	44
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	44
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Pendekatan Penelitian.....	40
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
4.3. Populasi dan Sampel.....	41
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	41
4.5. Instrumen Penelitian .....	42
4.6. Skala Pengukuran Variabel.....	44
4.7. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Hasil Penelitian.....	48
5.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	48
5.1.2. Karakteristik Responden.....	71
5.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian.....	73
5.1.4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	81
5.1.5. Uji Analisis Regresi linear Berganda .....	83
5.1.6. Uji Asumsi Klasik .....	85
5.1.7. Pengujian Hipotesis .....	89
5.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	95
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Simpulan .....	102
6.2. Keterbatasan Penelitian.....	103
6.3. Saran .....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Manajemen Kelas(X1) .....	65
Tabel 5.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kompetensi Guru (X2) .....	66
Tabel 5.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y) .....	67
Tabel 5.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 5.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	69
Tabel 5.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	70
Tabel 5.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	71
Tabel 5.8. Persentase Jawaban Responden Variabel Manajemen Kelas .....	72
Tabel 5.9. Persentase Jawaban Responden Variabel Kompetensi Guru(X2) .....	74
Tabel 5.10. Persentase Jawaban Responden Variabel Efektivitas Proses BelajarMengajar (Y).....	76
Tabel 5.11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	78
Tabel 5.12. Hasil Uji t .....	79
Tabel 5.13. Hasil Uji F .....	82
Tabel 5.14. Hasil Uji Beta .....	89
Tabel 5.15. Hasil Uji Determinasi .....	89

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Komponen-komponen <i>Human Capital</i> .....	16
Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian .....	34
Gambar 5.1. Grafik scatter plot.....	81
Gambar 5.2. Uji Normalitas.....	83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kuesioner Penelitian
2. Tabulasi Data Hasil Kuesioner Penelitian
3. Deskripsi Variabel Penelitian
4. Analisis Regresi, Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Efektivitas belajar mengajar merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh seorang guru. Proses belajar mengajar yang sering terjadi di kelas masih didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang efektif, pencapaian efektivitas belajar mengajar diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasil guna dari proses pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan faktor peserta didik, ada dua faktor lagi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode, faktor tersebut adalah faktor situasi atau suasana pembelajaran dan faktor guru. Faktor guru nantinya yang akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh, pada kenyataannya terkadang guru kurang bisa untuk mengendalikan suasana kelas karena pemilihan metode pembelajaran yang

kurang tepat. Sehingga pada saat pembelajaran banyak siswa yang gaduh dan ramai sendiri ataupun dengan teman yang lainnya, maka pemilihan metode pembelajaran sangat perlu dilakukan agar kelas menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

Peningkatan kualitas mutu pendidikan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Perbedaan tingkat serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa.

Metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari adanya cara yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Subadi (2013) yang menjelaskan bahwa, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan metode dalam pembelajaran *discovery* diharapkan dapat mempertinggi proses interaksi guru dan siswa saat proses pembelajaran.

Kedudukan strategi pembelajaran *discovery* merupakan salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa. Guru memberi beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu, guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilema yang membutuhkan



pemecahan, penyediaan materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berfikir kritis.

Guru saat melakukan proses pembelajaran harus mampu menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif agar siswa tertarik dalam mengikuti mata pelajaran. Pengelolaan kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif pada proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pada proses belajar mengajar dan sebaliknya. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asyiknya siswa belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan bahan pelajaran. Namun pada kenyataannya siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, banyak siswa yang sibuk sendiri dan gaduh saat guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena strategi belajar mengajar yang digunakan kurang tepat dan efektif saat melakukan proses belajar mengajar.

Keberhasilan pendidikan dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor manajemen kelas (Heryanto, 2014 dan Nurlina, 2010). Tanpa manajemen, yang di dalamnya menyangkut manajemen kelas terprogram dan terencana dengan baik.

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 47) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan agar anak-anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Sedangkan

menurut Doyle (1986) seperti dikutip oleh Jacobsen (2014: 43) berpendapat bahwa hampir tidak mungkin menciptakan atau memelihara kelas yang tertib tanpa didukung dengan pengajaran yang efektif. Banyak permasalahan yang muncul di dalam kelas. Permasalahan itu datang dari siswa maupun guru. Menurut Tim Dosen UPI (2011) mengelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: masalah yang muncul karena individu dan masalah yang muncul karena kelompok. Sedangkan menurut Marzano dan Pickering seperti dikutip oleh Jacobsen (2014: 62) masalah manajemen kelas merupakan situasi-situasi dalam kelas yang dapat mengurangi intensitas pembelajaran atau situasi-situasi yang dapat menyebabkan kesedihan, baik pada siswa maupun guru.

Menurut Made Pidarta seperti dikutip oleh Djamarah (2015: 173) menjelaskan bahwa masalah-masalah pengelolaan kelas berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana kemari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.

- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, masalah manajemen kelas berasal dari guru atau siswa, sebaiknya guru sebagai pendidik dapat menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelas dengan bijak. Tujuan pengelolaan kelas juga didefinisikan secara beragam. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2012:104). Senada dengan pendapat Sudirman, 2011:178) mengatakan bahwa secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Selanjutnya yang turut mempengaruhi efektivitas belajar mengajar adalah faktor kompetensi guru (Yunica, 2016 dan Aturriva'i, 2012). Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut bertanggung jawab dalam usaha mewujudkan generasi umat (anak bangsa) yang potensial. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif dengan ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, yaitu pendidik dan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Mufarokah, 2014).

Seorang guru harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman selalu berubah. Perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Inilah salah satu contoh kecil mengapa guru harus selalu belajar. (Chatib, 2011).

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam proses belajar dan mengajar Slameto (2013:98) mengemukakan bahwa sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan

belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, dan menetapkan evaluasi. Namun sampai saat ini guru belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan, karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antar guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan melaksanakan proses belajar dan mengajar diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian betapa pentingnya kemampuan dasar guru yang harus dimiliki secara optimal dalam proses belajar dan mengajar.

Untuk mewujudkan tingkat efektivitas yang tinggi dari perilaku pendidik dan peserta didik, perlu dipilih strategi proses pembelajaran kontekstual yang efektif dan bermakna dengan mendekati pada realitas dan pengalaman. Jenis realita bisa asli atau tiruan, dan jenis pengalaman bisa kongkret atau abstrak. Pendekatan proses belajar mengajar akan menekankan pada *student centered*, *reflective learning*, *active learning*, *enjoyble dan joyful learning*, *cooperative learning*, *quantum learning*, *learning revolution*, dan *contectual learning*. Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan nasionalisme dan

integrasi nasional, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan multiperspektif dan multikultural (Wiriaatmadja, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apa pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap upaya peningkatan efektivitas. Maka judul penelitian yang penulis ajukan adalah **“Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah manajemen kelas berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue?
2. Apakah kompetensi guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue?
3. Apakah manajemen kelas dan kompetensi guru berpengaruh secara simultan terhadap efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Soppeng.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak diantaranya kementerian Agama dan juga kepada Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. Khususnya kepada pihak pengelola dan guru-guru sekolah Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan dan menambah kajian keilmuan khususnya terkait dengan pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap mutu efektivitas proses belajar mengajar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Heryanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru Penjas terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Penjas di SMP Negeri Kabupaten Tasikmalaya”, Berdasarkan hasil analisis data penelitian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar penjas sebesar 45,6 %.

Nurlina (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Kelas dan Etos Kerja terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Babakan Cikao Kabupaten Purwakarta”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas guru SD di Kecamatan Babakandkao adalah 3,928 yang artinya berada dalam katagori baik. Efektivitas proses belajar mengajar guru SD di Kecamatan Babakandkao adalah 4,292 yang artinya berada dalam kategori sangat baik. Pengaruh manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar sebesar 47.87%.

Yunica (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Media Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Kompetensi guru ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebagaimana telah di



sajikan pada uji-t dengan total pengaruh sebesar 45,50%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 26,96% dan pengaruh tidak langsung sebesar 18,54%.

Aturriva'i (2012), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1.Kompetensi profesional guru al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon berada dalam katagori baik dengan skor 80,94%. 2. Efektivitas pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon berada dalam katagori cukup dengan skor 66,56%. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon termasuk katagori rendah dengan rhitung sebesar 0,24.

## **2.2. Efektivitas Proses Belajar Mengajar**

### **2.2.1. Pengertian Efektivitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata "efektif" berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan (Djaka, 2011). Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal Efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.

Yang dimaksud Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya (Komariah dan Triatna, 2015). Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas ialah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya tujuan yang telah tercapai.

Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi penilaiannya (Komariah dan Triatna, 2015), yaitu :

a. Efektivitas mengajar guru

Efektivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus memperhitungkan kemampuan guru, sehingga upaya peningkatan untuk dapat menyelesaikan setiap program perlu mendapatkan perhatian.

b. Efektivitas belajar murid

Efektivitas pembelajaran siswa dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan,

Efektivitas ini sering kali diukur setelah tercapainya suatu tujuan pembelajaran, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif. Suatu proses pengajaran dikatakan efektif, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh pendidik, yang mana arget tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses belajar berlanjut. Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel yang baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut antara lain: kemampuan guru menutup pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya (Wena, 2014).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (Efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu (Sudirman, 2014).

### **2.2.2. Kriteria Efektivitas**

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada (Muhli, 2012):

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 60$  dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan menyenangkan.

Dalam memaknai Efektivitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing, jadi Efektivitas adalah kesesuaian antara orang siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang siswa yang dituju (Mulyasa, 2014).

Penggunaan metode yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan kata Efektivitas setiap orang siswa memberikan arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan

kepentingan masing-masing. Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengataur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan (Isjon, 2014).

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa ciri yang dapat membuat kita menilai sebuah metode mengajar apakah efektif atau tidak untuk suatu pembelajaran (Wicaksono, 2011).

Dalam hal ini Efektivitas akan selalu berkait dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya, itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektivitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi yang produktivitas yaitu mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu (Shine, 2011). Selanjutnya Slameto (2015), dalam bukunya “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, belajar mengajar yang efektif ialah yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula.

### **2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas**

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya

tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan faktor peserta didik, ada dua faktor lagi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode (Mulyatiningsih, 2011), yaitu:

- a. Faktor situasi atau suasana pembelajaran
- b. Faktor Guru

Faktor guru nantinya yang akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh, maka metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Metode tidak terlepas dari adanya cara yang direncanakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### **2.2.4. Indikator Efektivitas Proses Belajar Mengajar**

Slavin (2010) keefektifan proses belajar mengajar dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran.

Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.

2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruction*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
3. Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.
4. Waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

### **2.3. Manajemen Kelas**

#### **2.3.1. Pengertian Manajemen Kelas**

Istilah manajemen telah lahir dan diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, dan lain sebagainya. Masing-masing memberikan pandangan yang berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan mereka. Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai di dunia bisnis pada dasarnya juga dipakai untuk organisasi pendidikan pada umumnya. Berikut pengertian manajemen menurut para ahli.

Sutikno (2013), menyatakan bahwa “manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan

mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan memberdayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi”.

Millet dalam Siswanto (2013), membatasi manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.

Selanjutnya adapun pengertian kelas memiliki dua pengertian yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan (Mudassir, 2011). Sedangkan pengertian dari ruang kelas adalah kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama dengan siswanya dalam aktifitas pembelajaran (Darmadi, 2014).

Pengertian manajemen kelas Menurut Emmer yang dikutip dalam buku *“Sekolah Efektif dan Guru Efektif”* yang ditulis oleh Salfen (2014) mendefinisikan “manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan. Sedangkan Duke dalam Sulfen



(2014) menyatakan manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar.

Selanjutnya menurut J.M Cooper dalam Mudassir (2011) mengemukakan lima pengelompokan definisi manajemen kelas yaitu:

- a. Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas sebagai pandangan dalam mengontrol tingkah laku.
- b. Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa sebagai pandangan yang bersifat permisif kaitannya dengan tugas guru dalam memaksimalkan kebebasan siswa.
- c. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- d. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif sebagai pandangan hubungan kegiatan interaksi belajar mengajar guru dengan siswa.
- e. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif.

### **2.3.2. Tujuan Manajemen Kelas**

Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara situasi kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan belajar dari siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan

kondisi kelas yang optimal dalam proses belajar mengajar. Manajemen kelas bagi guru perlu dikuasai dan diterapkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkalkaku siswa yang tidak diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkalkaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Barnawi, dkk., 2012).

Menurut Ahmad (1995, dalam Barnawi dkk., 2012) tujuan manajemen kelas atau pengelolaan sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajarmaupun sebagai kelompok belajar.
2. Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalagi terwujudnya kegiatan belajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosiol, ekonomi dan budaya serta sifat individual.
5. Menyadari kebutuhan peserta didik.
6. Merespon secara efektif perilaku peserta anak didik.
7. Mengembangkan anak didik agar bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

8. Membangun kesadaran peserta anak didik agar anak didik bertingkah laku sesuai dengan tata tertib.
9. Menumbuhkan kewajiban untuk melibatkan diri dalam kegiatan aktivitas kelas.

Pada akhirnya tujuan manajemen kelas yang diharapkan adalah menciptakan disiplin kelas dan kemampuan guru mengagendakan fasilitas yang dibutuhkan di dalam kelas (Mudassir, 2011). Keterampilan manajemen merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal jika terjadi gangguan. Tujuan dari manajemen kelas adalah Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan manajemen merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal jika terjadi gangguan. Tujuan dari manajemen kelas adalah Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Diantara komponen dalam pengelolaan atau manajemen kelas adalah terdiri dari dua yaitu: a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal diantaranya: Persiapan belajar, sikap tanggap, perhatian baik visual dan verbal pemusatan perhatian terhadap kelompok belajar. b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal diantaranya: Melakukan pembinaan hubungan interaksi belajar mengajar, menghentikan perilaku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hukuman yang mendidik pada siswa yang

melanggar ketentuan aturan dan mengawasi tugas-tugas siswa sampai selesai dengan baik.

Dalam pelaksanaan manajemen kelas terdapat beberapa tahapan-tahapan (Satori, 2010) yaitu diantaranya; 1. Merumuskan kondisi kelas yang dikehendaki; 2. Menganalisis kondisi kelas; 3. Memilih dan menggunakan strategi manajerial; 4. Menilai efektivitas manajerial.

#### 1. Merumuskan kondisi kelas yang dikehendaki.

Manajemen kelas adalah proses yang bertujuan, yaitu guru yang menggunakan berbagai strategi manajerial untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan identifikasi dengan baik, oleh karena itu tahapan pertama yang harus dilakukan guru ialah merumuskan spesifikasi kondisi kelas yang dikehendaki sebagai suatu kondisi yang ideal. Secara konkrit kelas yang dikehendaki dapat dirumuskan dalam bentuk rumusan perilaku peserta didik yang diharapkan terjadi pada saat proses pembelajaran, sebagai contoh, apakah perilaku berikut diharapkan terjadi pada peserta didik.

- a) Siswa menampilkan perilaku berorientasi tugas.
- b) Siswa berperilaku sesuai dengan harapan kita.
- c) Siswa menampilkan perilaku belajar yang produktif.
- d) Siswa mengikuti aturan yang ditetapkan.
- e) Siswa berkomunikasi terbuka dan jujur.

#### 2. Menganalisa kondisi kelas

Kondisi kelas aktual ialah kondisi untuk membantu seorang guru untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut (Satori, 2011):

- a) Kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal, dan menetapkan hal-hal apa yang segera memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran.
- b) Masalah-masalah potensial yang bisa muncul sekiranya guru tidak berhasil mencegahnya.
- c) Kondisi nyata yang perlu dipelihara, ditingkatkan dan dipertahankan karena merupakan kondisi yang dikehendaki.

### 3. Memilih dan menggunakan strategi manajerial

Penggunaan strategi yang tepat dan efektif akan menjadikan hasil dari tujuan mencapai sasan dengan baik. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di kelas.

Setelah mengidentifikasi kesenjangan kondisi aktual dengan kondisi ideal yang dirumuskan dalam masalah manajerial, langkah berikut adalah memilih dan menggunakan strategi yang akan dilakukan untuk menjembatani kesenjangan memecahkan masalah, mencegah munculnya masalah, dan memelihara kondisi positif, untuk mengembangkan kondisi kelas dalam proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memperbaiki pengajaran yang sesuai dengan tingkat kecakapan siswa.

### 4. Menilai efektivitas manajerial

Pada tahap keempat ini guru menilai upayanya sendiri. Sampai dimana upaya yang dilakukan itu dalam mengembangkan dan memelihara kondisi yang dikehendaki, serta sampai dimana upaya itu dapat mempersempit

kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal, penilaian ini difokuskan kepada dua perangkat perilaku, yaitu perilaku guru dan peserta didik.

Untuk hal pertama guru menilai sampai dimana perilaku dan strategi manajerial yang telah digunakan dapat menumbuhkan kondisi yang dikehendaki, dan hal kedua, guru menilai sampai dimana para peserta didik berperilaku sesuai dengan cara-cara yang dikehendaki, dalam keperluan penilaian ini dapat dikumpulkan dari tiga sumber, yaitu guru, peserta didik dan pengamat luar. Berikut ini hasil yang dicapai dari pengelolaan atau manajemen yang baik dan efektif adalah:

a. Prestasi siswa yang meningkat.

Wang, Haerted, dan Walberg menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menyimpulkan, “manajemen kelas yang efektif dan baik dimunculkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku-perilaku yang mengganggu, dan semua ini dapat meningkatkan prestasi siswa.

b. Motivasi siswa yang bertambah.

Keteraturan dan keamanan sangatlah penting dalam mendorong motivasi siswa. Brophy telah mengidentifikasi manajemen kelas sebagai prasyarat penting untuk memotivasi siswa. Manajemen kelas merupakan landasan yang dibangun guru dalam menciptakan kelas yang lebih bersemangat (Jacobsen, 2014).

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan dan membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, akan tetapi juga mengembangkan suatu kebiasaan bekerja serta belajar secara efektif dikalangan siswa-siswi sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

### **2.3.3. Kegiatan Manajemen atau Pengelolaan Kelas**

Keberhasilan dalam mengajar bagi seorang guru adalah sangat berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar, contohnya adanya tujuan, penguasaan materi, metode yang digunakan, sarana dan prasarana serta dan evaluasi. Selain dari itu keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan dalam mencegah terjadinya perilaku siswa yang mengganggu dalam proses belajar mengajar dan kemampuan dalam memanajemen kelas. Kegiatan manajemen atau mengelola kelas terdiri dari:

#### 1). Kemampuan mengelola lingkungan kelas

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah lingkungan belajar. Menurut John Dewey, dan Tyler bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan belajar tempat siswa berada. Untuk itu guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan anak didiknya. Lingkungan juga hendaknya mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha siswanya. Pengaturan pada lingkungan kelas juga

perlu diperhatikan, tempat duduk paling populer di kebanyakan kelas adalah siswa secara berderet menghadap ke papan tulis. Pada umumnya pengaturan berdasarkan tinggi pendeknya siswa. Tempat duduk pada kegiatan proses belajar mengajar dapat dilakukan berdasarkan variasi bentuk tempat duduk siswa, misalnya penempatan secara berderet menghadap ke papan tulis, pola penempatan tempat duduk secara berkelompok dengan jumlah empat hingga enam dalam satu kelompok, penempatan pola tempat duduk meja bundar dan persegi dan pola lain yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

#### 2). Kegiatan penegakan disiplin kelas

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar anak didik dapat belajar. disiplin yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk mengatur dan mengontrol perilaku anak untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah dan ada perilaku yang harus dilarang dan sebaliknya harus dilakukan.

#### 3). Kontrol perilaku anak didik

Perilaku anak didik merupakan masalah karena terkait erat dengan efektif belajar dari siswa dan guru. Ketika perilaku seluruh kelas memenuhi harapan, maka pembelajaran dapat dimaksimalkan dan kegiatan pembelajaran juga menjadi terarah.

#### 4). Manajemen konflik di dalam kelas

Kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas yang baik



adalah kelas yang di dalamnya selalu terdapat interaksi baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Beberapa hal yang menjadi timbulnya komplik adalah seperti: adanya kesalahpahaman atau kegagalan komunikasi, penilaian pandangan dan tujuan, hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan, frustrasi dan kejengkelan dan lain-lain.

#### 5). Kegiatan penataan kelas

Kelas merupakan taman belajar bagi siswa dan menjadi tempat mereka, bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara fisik, intelektual maupun emosional. Menurut Ahmad syarat kelas yang baik adalah: rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya yang menerangi, sirkulasi udara cukup, perabot dalam keadaan baik. Peran guru dalam manajemen kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara lingkungan fisik kelas
- 2) Mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial anak didik
- 3) Mampu memimpin pembelajaran yang efektif dan efisien

Selanjutnya adapun tugas-tugas guru diantaranya adalah sebagai manajer, pendidik dan pengajar.

#### **2.3.4. Prinsip-prinsip dalam Manajemen Kelas**

Djamarah (2012) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil gangguan-gangguan dalam penerapan pengelolaan atau manajemen kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan atau manajemen kelas yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djmarah beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya.

### 2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk terus belajar.

### 3. Bervariasi

Penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

### 4. Keluwesan

Keluwesannya guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

### 5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal negatif.

### 6. Tujuan akhir dari manajemen kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

#### **2.3.5. Prosedur manajemen kelas dalam menciptakan yang optimal**

Manajemen kelas merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Langkah kegiatan manajemen

kelas mengacu pada tindakan pencegahan dengan tujuan menciptakan kondisi yang menguntungkan dan tindakan korektif yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkalkaku yang menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal proses pembelajaran (Mudassir, 2011).

#### 1. Prosedur dimensi pencegahan (preventif)

Merupakan tindakan yang mengatur siswa dan peralatan serta format pembelajaran yang tepat sehingga menimbulkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Langkah yang harus dilakukan dalam manajemen pencegahan adalah

- a) Peningkatan kesadaran diri guru sebagai guru
- b) Peningkatan kesadaran siswa
- c) Sikap tulus dari guru
- d) Mengenal dan menemukan alternative pengolahan
- e) Menciptakan kontrak social

#### 2. Prosedur pengolahan dimensi pencegahan

Langkah-langkah dimensi penyembuhan (kuratif) meliputi hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Menganalisa masalah
- c) Menilai aternatif-aternatif pemecehan
- d) Melaksanakan aternatif yang telah ditetapkan
- e) Mendapatkan balikan.

### 2.3.6. Masalah dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan guru dalam tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. Manajemen kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (penghentian perilaku peserta didik yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian pelajaran, penetapan norma kelompok yang produktif, di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas yang ada).

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar yang rendah, tidak sesuai dengan standar batas ukuran yang ditentukan. Untuk mengatasi masalah-masalah dalam manajemen kelas (Barnawi, 2012) guru harus mampu:

1. Mengenali berbagai jenis masalah manajemen kelas baik bersifat pengolahan kelas baik perorangan maupun kelompok.
  - a) Contoh masalah perorangan: pola perilaku mencari perhatian, pola perilaku menunjukkan kekuatan, pola perilaku menunjukkan balas dendam dan peragaan ketidakmampuan.
  - b) Contoh masalah kelompok seperti: kurang kekompakan, kekurangmampuan mengikuti aturan kelompok, reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok, tingkah laku yang menyimpang, tidak

semangat, tidak mau bekerja, dan tindak laku agresif atau protes dan ketidakmampuan menyesuaikan diri.

2. Memahami pendekatan yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
3. Memilih dan menetapkan pendekatan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.
4. Menunjukkan sikap tanggap terhadap aktivitas siswa
5. Memberi perhatian secara visual dan verbal
6. Memusatkan perhatian kelompok
7. Memberi petunjuk yang jelas dalam kegiatan belajar
8. Menegur dengan bijaksana dan lain-lain.

### **2.3.7. Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas**

Menurut Hammond (2015) mengungkapkan bahwa terdapat penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menunjukkan suasana kebersamaan antara guru dan murid di dalam pelaksanaan manajemen kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. sebagaimana dinyatakan ada 5 faktor penting dalam pelaksanaan manajemen kelas (Adang, 2014) yaitu:

1. Mengatur atau menata lingkungan fisik kelas.
2. Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran.
3. Menegakkan tingkah laku siswa.
4. Menjalin komunikasi dengan siswa.
5. Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif.

## 2.4. Kompetensi Guru

### 2.4.1. Pengertian Kompetensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Purwadarminto (2012: 405), pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Menurut pendapat C. Lynn (1985: 33), bahwa "*competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values*". Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada ketrampilan motor lanjut hingga pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Spencer dan Spencer dalam Uno (2012: 63), kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Uno (2012: 63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- 2) Sifat, yaitu karakteritik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari sesorang.

- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut Mulyasa (2014: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

#### **2.4.2. Kompetensi Guru**

Menurut Zamroni (2011: 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2011: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,



ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut Piet Sahertian (1994: 73), “Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Suparlan (2011: 85) berpendapat bahwa “Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”.

Menurut Akmad Sudrajat (2012), “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan” (<http://akmadsudrajat.wordpress.com>, di akses tanggal 10 Nopember 2017). Menurut Nana Sudjana (2012: 17), “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Sumitro dkk (2012: 70), “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik

inovatif, kreati, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”.

Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Nana Sudjana (2012: 17), mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar

Sementara itu menurut pendapat Glasser yang dikutip Sudjana (2012: 18), yang menyebutkan ada empat yang harus dikuasai oleh guru, meliputi: “1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa,

3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa”

Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau “*Competency Based Training Education (CBTE)*”. Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan “buku saku” tentang sepuluh kompetensi guru (Suparlan, 2011: 81-82)., yaitu:

- 1). Memiliki kepribadian sebagai guru.
- 2). Menguasai landasan pendidikan.
- 3). Menguasai bahan pengajaran.
- 4). Menyusun program pengajaran.
- 5). Melaksanakan proses belajar mengajar.
- 6). Melaksanakan penilaian pendidikan.
- 7). Melaksanakan bimbingan.
- 8). Melaksanakan administrasi.
- 9). Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- 10). Melaksanakan penelitian sederhana

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Menurut Suparlan (2011: 83). “Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan

ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional”.

Jika guru menguasai dan melaksanakan kesepuluh kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik

Terkait dengan penguasaan materi bahan ajar, guru dituntut dapat menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat serta melaksanakan penilaian hasil belajar yang terus-menerus dan jujur. Selain itu penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi dalam arti memiliki semangat senang mengajar dengan penuh kasih sayang. Kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan menjadi syarat utama bagi terbentuknya guru yang efektif.

#### **2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi; latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, etos kerja, penataran, dan pelatihan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru, misalnya iklim kerja, kebijakan organisasi, lingkungan sosial kerja, sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar pengaruhnya.

Sebagai keperluan analisis penelitian, berikut ini akan diuraikan kajian teori tentang tiga faktor internal, yaitu latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, dan etos kerja guru.

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas dan SDM yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini adalah guru. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang.

Pendidikan dapat ditempuh melalui 2 jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”. Sedangkan pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat 12, yaitu “Jalur pendidikan di luar pendidikan terdiri atas lembaga kursus, lembaga

pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Sesuai dengan pendapat Manullang (1994: 59), bahwa “Dalam menyeleksi dan menempatkan karyawan dalam suatu organisasi harus mempertimbangkan pendidikan calon karyawan bersangkutan, sehingga *the right man on the right place* akan lebih mendekati sasaran.

Dalam bekerja sering kali dianggap sebagai syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu karena tingkat pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka besar kemungkinan semakin tinggi pula jabatan yang dipegang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kompetensinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, seorang dianggap layak untuk melaksanakan tugasnya. Diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai

sebuah profesi yang menuntut penguasaan kompetensinya. Menurut Darwin (2012: 30-31), “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, latar belakang pendidikan dan *kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain”.

Dilihat dari perspektif latar belakang, kemampuan guru di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompetensi sampai yang berkompetensi. Masih menurut Darwin (2012: 34), mengutip pendapat Semiawan yang mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu: “1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang-kurangnya S1 atau yang setara, 2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, 3) Tenaga paraprofessional, berkualifikasi D2 ke bawah”.

Dahulunya pendidikan guru mayoritas lulusan SPG, KPG dan sebagainya. Mereka berwenang mengajar tingkat SD, sedangkan untuk SLTP adalah lulusan pendidikan guru SLTP (PGSLTP). Demikian pula untuk tingkat SLTA adalah guru yang memiliki ijazah setingkat *Bachelor of Art/BA*” (Isjoni, 2011: 97). Sejak tahun 1980-an mulai dikenal pendidikan D1, D2, D3 dan S1. Bagi lulusan D1 dan D2 berwenang mengajar di tingkat SLTP, sedangkan D3 dan S1 diberi kewenangan mengajar di SLTA.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang menuntut profesionalisme guru, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S1. Semua guru yang belum S1 diharapkan untuk melanjutkan studi sampai S1. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya. Seperti

diungkapkan Oemar Hamalik (1991: 31), bahwa guru profesional adalah yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat master dan berijazah.

Guru dengan tingkat pendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan guru yang berpendidikan rendah, baik dalam hal kompetensi maupun bersikap yang manakala dihadapkan pada suatu obyek. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kompetensinya.

Menurut Hamdani (2011), “Dalam hal latar belakang pendidikan, maksudnya guru harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan ilmu kependidikan.

Ini artinya guru dengan latar belakang non kependidikan atau non keguruan tidak dapat disebut memiliki standar kompetensi guru”.

#### b) Pengalaman Mengajar

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *Experience is the best teacher*, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisa yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar tentu pernah mengalami suatu masalah dalam mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, dan jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya akan member pelajaran yang berarti bagi guru itu sendiri.

Menurut Sumitro (2012: 70) hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas, yang dapat



menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pengalaman adalah guru yang baik karena ketrampilan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal yang ia tempuh tapi lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang telah ia dapatkan selama ia mengajar. Pengalaman-pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar.

Arikunto (2013: 17) menyatakan bahwa pengalaman mengajar maksudnya bukan hanya terbatas pada banyaknya tahun mengajar tetapi juga materi bidang studi yang diajarkan. Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi profesional yang mencakup penguasaan terhadap pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran. Guru harus mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan lingkungan siswa, sehingga materi pelajaran benar-benar aktual dan di hadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru yang mempunyai pengalaman yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Christina (2011: 15-16) keuntungan yang banyak diperoleh guru dari pengalaman mengajarnya adalah:

- 1) Mampu menyusun persiapan mengajar dengan tepat dan cepat.
- 2) Mudah beradaptasi dengan siswa.
- 3) Responsive terhadap masalah-masalah pengajaran terutama yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar.
- 4) Fleksibel dalam menggunakan media pembelajaran.

5) Mudah memacu siswa untuk berprestasi.

Banyak hal yang diperoleh guru melalui pengalaman-pengalamannya, baik yang berhubungan dengan kemampuan mengajarnya maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada didalam kelas saja, namun pengalaman itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dan kegiatan karya ilmiah.

c) Etos Kerja guru

Cerrington sebagaimana dikutip oleh Kustono (2011: 12), berpendapat bahwa “Tidak pernah ada satu definisi pun dari etos kerja yang bias diterima secara umum oleh kalangan luas. Pasti ada elemen konsep yang belum dimasukkan atau seharusnya tidak dimasukkan”. Jika bias dirumuskan satu definisi tentang etos kerja dan banyak khalayak yang menerimanya, maka definisi tersebut menjadi terlalu umum. Sebagai keperluan penelitian, maka harus ada keputusan dari peneliti agar konsep etos kerja tersebut dapat dituangkan, tetapi konsekuensinya tidak seluruh elemen konsep dapat dituangkan. Hal ini merupakan pengertian-pengertian dasar yang harus dipahami oleh pemakai hasil penelitian.

Etos kerja terdiri atas kata etos dan kerja. Kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti watak, semangat dan karakter. Sedangkan

Soekanto (2015: 174), mendefinisikan “Etos sebagai karakter umum dari kebudayaan yang didalamnya terkandung ide-ide dan nilai-nilai”. Menurut Imam Muchyar dkk (2015: 6-8), “Etos diartikan sebagai semangat dan sikap batin seseorang atau sekelompok orang yang diambil atas dasar tanggung jawab moralnya”.

Kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan yang hendak dicapai, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas yang disebut kerja.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas serta keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Mubyarto (2012: 14), mendefinisikan “Etos kerja sebagai sikap kerja, cirri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok suatu bangsa. Etos dimanifestasikan dengan hidup sederhana dan kerja keras”. Menurut Usman (2013: 31-41), etos kerja terdiri atas: mempunyai visi dan misi jauh kedepan, motif mencapai tujuan, inovatif, adaptatif, kerja keras, kerja sistematis, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan pelayanan memuaskan kepada semua pihak. Sedangkan Vorm yang dikutip oleh Kustono (2011: 4), menyatakan bahwa “Etos kerja adalah sikap mental seseorang dalam menghadapi atau

melaksanakan sesuatu hal yang berhubungan dengan kerja”. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, mengandung satu pengertian bahwa etos kerja merupakan semangat yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan aktifitas kerja.

#### **2.4.4. Indikator Kompetensi Guru**

Menurut Sanjaya (2013) kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Definisi lain diungkapkan oleh BSNP (2014) dalam jurnal Syahrudin, dkk (2013) yaitu: *“Professional competence can be defined as the teachers’ capability to master their subjects in-depth and the way to appropriately deliver it to the students”*.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2012 dalam Depdiknas (2012) indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
  1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
  2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
  3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.

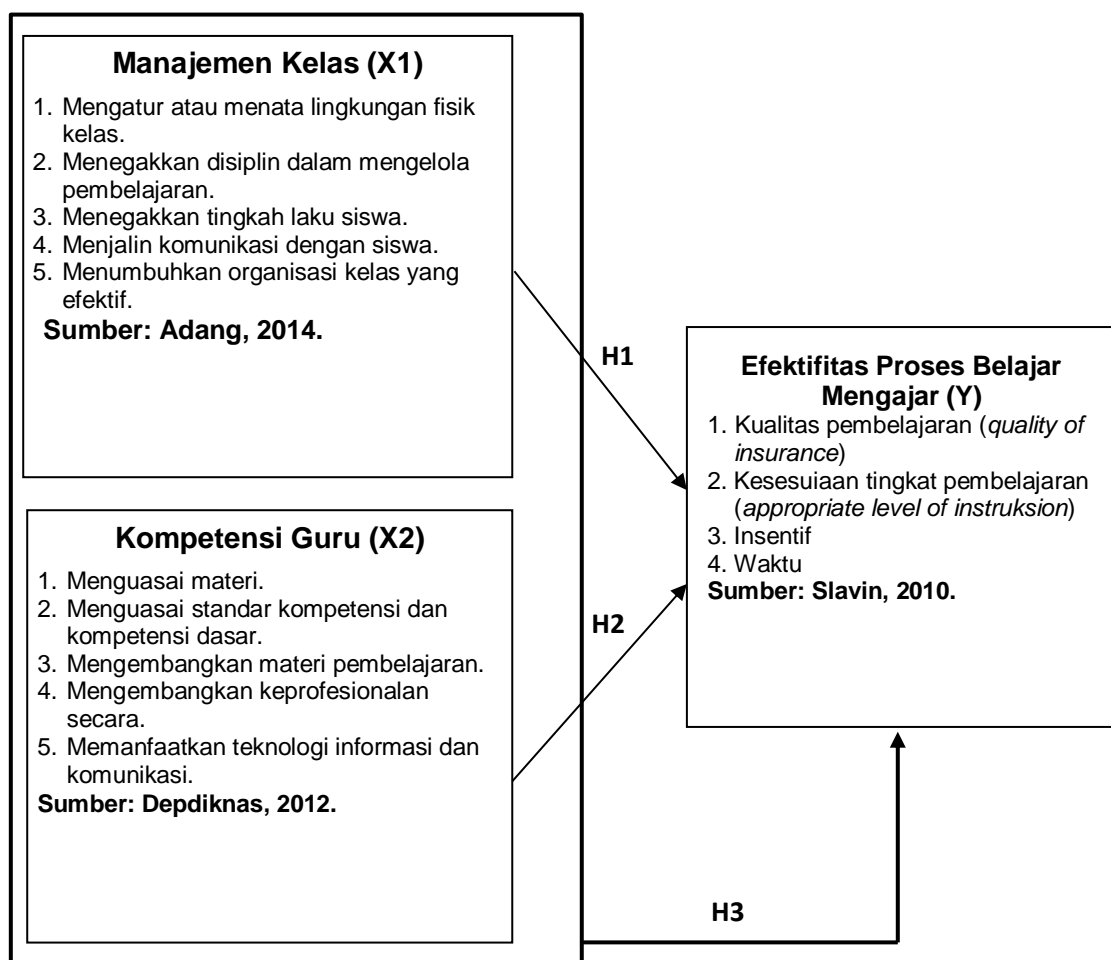
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
  - 1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
  - 2. Mengelolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - 1. Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
  - 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
  - 3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
  - 4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
  - 1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
  - 2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan dasar-dasar teori sebagai landasan penelitian, maka penulis merancang kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 3.1

Kerangka Konseptual Penelitian

#### 3.2. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.
2. Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.
3. Manajemen kelas dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.

### **3.3. Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y)**

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa ciri yang dapat membuat kita menilai sebuah metode mengajar apakah efektif atau tidak untuk suatu pembelajaran (Wicaksono, 2011).

Slavin (2010) keefektifan proses belajar mengajar dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut :

1. Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*)
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruksion*)
3. Insentif
4. Waktu

### **3.3.2 Manajemen Kelas (X1)**

Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar (Duke dalam Sulfen, 2014). Adapun Indikator dalam mengukur keberhasilan manajemen kelas (Adang, 2014), yaitu:

1. Mengatur atau menata lingkungan fisik kelas.
2. Menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran.
3. Menegakkan tingkah laku siswa.
4. Menjalin komunikasi dengan siswa.
5. Menumbuhkan organisasi kelas yang efektif.

### **3.3.3 Kompetensi Guru (X2)**

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2012 dalam Depdiknas (2012) indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- f. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- g. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.



- h. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- i. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif, berjenis deskriptif dan asosiatif. Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti (Ginting, 2013:55). Sedangkan dikatakan sebagai penelitian asosiatif karena penelitian ini menghubungkan dua variabel atau lebih (Ginting, 2013:57).

#### **4.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, mulai Oktober 2019 sampai November 2019.

#### **4.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Mengingat jumlah populasi relative kecil, sehingga sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode sensus/total sampling

dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti. Jumlah guru sebanyak 35 orang, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 35 responden guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.

#### **4.4 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data tentang pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar, maka digunakan teknik angket yang terstruktur. Alat pengumpul data dalam penelitian sering disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen digunakan untuk mengungkap data mengenai variabel yang diteliti.

#### **4.5 Uji Instrumen Penelitian**

##### **4.5.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan validitas internal, karena peneliti ingin mengetahui valid atau tidaknya instrumen atas dasar kevalidan soal tiap butir dengan mengembangkan teori-teori yang ada.

##### **4.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan computer menggunakan program SPSS for Windows Versi 16. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai Alpha melebihi 0,6 maka pertanyaan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya (Ghozali, 2011).

#### 4.6 Teknik Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan Model regresi linear berganda. Model regresi linier berganda ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya.

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2011) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel terikat dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel terikat.

Tujuan menggunakan analisis regresi linier berganda ialah membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat dengan didasarkan pada nilai variabel bebas, Menguji hipotesis karakteristik dependensi, Untuk meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample.

#### 4.6.1 Asumsi Penggunaan Model Regresi Linier Berganda

Penggunaan Model regresi linear berganda didasarkan pada asumsi diantaranya sebagai berikut:

- a) Model regresi harus linier dalam parameter;
- b) Variabel bebas tidak berkorelasi dengan *disturbance term* (Error);
- c) Nilai *disturbance term* sebesar 0 atau dengan simbol sebagai berikut:  

$$(E(U / X) = 0$$
- d) Varian untuk masing-masing *error term* (kesalahan) konstan
- e) Tidak terjadi otokorelasi
- f) Model regresi linier berganda dispesifikasi secara benar. Tidak terdapat bias spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empiris.

#### 4.6.2 Persyaratan Penggunaan Model Regresi

Model kelayakan regresi linear didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Model regresi dikatakan layak jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar  $< 0.05$ ;
- b) Predictor yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka *Standard Error of Estimate*  $<$  *Standard Deviation*;
- c) Koefesien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefesien regresi signifikan jika  $T \text{ hitung} > T \text{ table}$  (nilai kritis);
- d) Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya tidak boleh terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah antar variabel bebas. Syarat ini hanya berlaku untuk regresi linier berganda dengan variabel bebas lebih dari satu;

- e) Tidak terjadi otokorelasi. Terjadi otokorelasi jika angka Durbin dan Watson (DB) sebesar  $< 1$  dan  $> 3$ ;
- f) Keselerasan model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai  $r^2$  semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik. Nilai  $r^2$  mempunyai karakteristik diantaranya: 1) selalu positif, 2) Nilai  $r^2$  maksimal sebesar 1. Jika Nilai  $r^2$  sebesar 1 akan mempunyai arti kesesuaian yang sempurna. Maksudnya seluruh variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. Sebaliknya jika  $r^2$  sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.
- g) Terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y);
- h) Data harus berdistribusi normal;
- i) Data berskala interval atau rasio;
- j) Kedua variabel bersifat dependen, artinya satu variabel merupakan variabel bebas (disebut juga sebagai *variabel predictor*) sedang variabel lainnya variabel tergantung (disebut juga sebagai *variabel response*).

#### **4.6.3 Linieritas**

Ada dua macam linieritas dalam analisis regresi, yaitu linieritas dalam variabel dan linieritas dalam parameter. Yang pertama, linier dalam variabel merupakan nilai rata-rata kondisional variabel tergantung yang merupakan fungsi linier dari variabel (variabel) bebas. Sedang yang kedua, linier dalam

parameter merupakan fungsi linier parameter dan dapat tidak linier dalam variabel.

*Independent variable* (variabel bebas) adalah manajemen kelas dan kompetensi guru. *Dependent variable* (variabel tak bebas) adalah efektivitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \epsilon \quad (\text{Sugiyono, 2014})$$

Implementasi persamaan tersebut dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Efektivitas Proses Belajar Mengajar

a : Konstanta

b<sub>1</sub> : Koefisien variabel X<sub>1</sub>

b<sub>2</sub> : Koefisien X<sub>2</sub>

X<sub>1</sub> : Manajemen Kelas

X<sub>2</sub> : Kompetensi Guru

e : standar error

Teknik analisis yang memakai regresi *OLS* (*Ordinary Least Square*), disajikan estimasi tentang adanya kevalidan sehingga diuji dengan model sebagai berikut.

### **a. Uji Ketepatan Model**

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness Of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2011).

#### **1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ketepatan perkiraan ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2011).

#### **2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi nilai F. Jika hasil F-hitung > dari F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  (Ghozali, 2011).



### 3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji koefisien regresi parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variabel*) terhadap perubahan variabel tak bebas (*dependent variable*). Untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau sebaliknya diuji dengan membandingkan nilai t. Bilamana nilai t-hitung  $>$  t-tabel, maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, jika nilai t-hitung  $<$  t-tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak (Setiaji, 2014).

#### 4.7. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam riset ini bertujuan untuk menjawab apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Taraf signifikansi estimasi parameter dalam pengujian hipotesis ditetapkan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian pengujian hipotesis didasarkan atas nilai probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$ :  $\rho > \alpha 0,05/(95\%)$ , tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$ :  $\rho < \alpha 0,05/(95\%)$ , ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Hasil Penelitian**

##### **5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

###### **A. Selayang Pandang Kabupaten Polewali Mandar**

Bertolak dari semangat "Allamungan Batu di Luyo" yang mengikat Mandar dalam perserikatan "Pitu Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu" dalam sebuah muktamar yang melahirkan "Sipamandar" (saling memperkuat) untuk bekerja sama dalam membangun Mandar, dari semangat inilah maka sekitar tahun 1960 oleh tokoh masyarakat Mandar yang ada di Makassar yaitu antara lain : H. A. Depu, Abd. Rahman Tamma, Kapten Amir, H. A. Malik, Baharuddin Lopa, SH. dan Abd. Rauf mencetuskan ide pendirian Provinsi Mandar bertempat di rumah Kapten Amir, dan setelah Sulawesi Tenggara memisahkan diri dari Provinsi Induk yang saat itu bernama Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra).

Ide pembentukan Provinsi Mandar diubah menjadi rencana pembentukan Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) dan ini tercetus di rumah H. A. Depu di Jl. Sawerigading No. 2 Makassar, kemudian sekitar tahun 1961 dideklarasikan di Bioskop Istana (Plaza) Jl. Sultan Hasanuddin Makassar dan perjuangan tetap dilanjutkan sampai pada masa Orde Baru perjuangan tetap berjalan namun selalu menemui jalan buntu yang akhirnya perjuangan ini

seakan dipeti-es-kan sampai pada masa Reformasi barulah perjuangan ini kembali diupayakan oleh tokoh masyarakat Mandar sebagai pelanjut perjuangan generasi lalu yang diantara pencetus awal hanya H. A. Malik yang masih hidup, namun juga telah wafat dalam perjalanan perjuangan dan pada tahun 2000 yang lalu dideklarasikan di Taman Makam Pahlawan Korban 40.000 jiwa di Galung Lombok kemudian dilanjutkan dengan Kongres I Sulawesi Barat yang pelaksanaannya diadakan di Majene dengan mendapat persetujuan dan dukungan dari Bupati dan Ketua DPRD Kab. Mamuju, Kab. Majene dan Kab. Polmas.

Tuntutan memisahkan diri dari Sulsel sebagaimana di atas sudah dimulai masyarakat di wilayah Eks Afdeling Mandar sejak sebelum Indonesia merdeka. Setelah era reformasi dan disahkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 kemudian menggelorakan kembali perjuangan masyarakat di tiga kabupaten, yakni Polewali Mamasa, Majene, dan Mamuju untuk menjadi provinsi.

Sejak tahun 2005, tiga kabupaten (Majene, Mamuju dan Polewali-Mamasa) resmi terpisah dari Propinsi Sulawesi Selatan menjadi Propinsi Sulawesi Barat, dengan ibukota Propinsi di kota Mamuju. Selanjutnya, Kabupaten Polewali-Mamasa juga dimekarkan menjadi dua kabupaten terpisah (Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa). Untuk jangka waktu cukup lama, daerah ini sempat menjadi salah satu daerah yang paling terisolir atau “yang terlupakan” di Sulawesi Selatan. Ada beberapa faktor penyebabnya, antara lain, yang terpenting: Jaraknya yang cukup jauh dari ibukota propinsi (Makassar); kondisi geografisnya yang bergunung-gunung dengan prasarana

jalan yang buruk; mayoritas penduduknya (etnis Mandar, dan beberapa kelompok sub-etnik kecil lainnya) yang lebih egaliter, sehingga sering berbeda sikap dengan kelompok etnis mayoritas dan dominan (Bugis dan Makassar) yang lebih hierarkis (atau bahkan feodal).

Pada awal tahun 1960an, sekelompok intelektual muda Mandar pimpinan almarhum Baharuddin Lopa (Menteri Kehakiman dan Jaksa Agung pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, 1999-2000, dan sempat menjadi “ikon nasional” gerakan anti korupsi karena kejujurannya yang sangat terkenal) melayangkan “Risalah Demokrasi” menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap beberapa kebijakan politik Jakarta dan Makassar; serta Fakta sejarah daerah ini sempat menjadi pangkalan utama “tentara pembelot” (Batalion 710 pimpinan Kolonel Andi Selle), pada tahun 1950-60an, yang kecewa terhadap beberapa kebijakan pemerintah dan kemudian melakukan perlawanan bersenjata terhadap Tentara Nasional Indonesia (TNI); selain sebagai daerah lintas-gunung dan hutan “untuk memperoleh pasokan senjata selundupan melalui Selat Makassar- oleh gerilyawan Darul Islam (DI) pimpinan Kahar Muzakkar yang berbasis utama di Kabupaten Luwu dan Kabupaten Enrekang di sebelah timurnya.

Pembentukan daerah kabupaten baru di wilayah Sulawesi Barat masih dalam proses dan dalam prosesnya masih sering diiringi oleh permasalahan-permasalahan yang merupakan efek penyatuan pendapat yang belum memiliki titik temu. Dalam konteks Kabupaten Polewali Mandar, sebelum daerah ini bernama Polewali Mandar, daerah ini dulunya bernama Kabupaten Polewali

Mamasa disingkat Polmas yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 29 Tahun 1959 yang secara administratif pada saat itu berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan . Setelah daerah ini dimekarkan dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polewali Mamasa pun diganti menjadi Polewali Mandar. Nama Kabupaten ini resmi digunakan dalam proses administrasi Pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005 tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.

Pada masa penjajahan, wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah bagian dari 7 wilayah pemerintahan yang dikenal dengan nama Afdeling Mandar yang meliputi empat onder afdeling, yaitu:

1. Onder Afdeling Majene beribukota Majene;
2. Onder Afdeling Mamuju beribukota Mamuju;
3. Onder Afdeling Polewali beribukota Polewali;
4. Onder Afdeling Mamasa beribukota Mamasa.

Onder Afdeling Majene, Mamuju, dan Polewali yang terletak di sepanjang garis pantai barat pulau Sulawesi mencakup 7 wilayah kerajaan (Kesatuan Hukum Adat) yang dikenal dengan nama Pitu Baqbana Binanga (Tujuh Kerajaan di Muara Sungai) meliputi:

1. Balanipa di Onder Afdeling Polewali;
2. Binuang di Onder Afdeling Polewali;
3. Sendana di Onder Afdeling Majene;
4. Banggae/Majene di Onder Afdeling Majene;
5. Pamboang di Onder Afdeling Majene;
6. Mamuju di Onder Afdeling Mamuju;
7. Tappalang di Onder Afdeling Mamuju.

Sementara Kesatuan Hukum Adat Pitu Ulunna Salu (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai) yang terletak di wilayah pegunungan berada di Onder Afdeling Mamasa, yang meliputi:

1. Tabulahan (Petoe Sakku);
2. Aralle (Indo Kada Nene);
3. Mambi (Tomakaka);
4. Bambang (Subuan Adat);
5. Rantebulahan (Tometaken);
6. Matangnga (Benteng);
7. Tabang (Bumbunan Ada).

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu diantara 5 (lima) Kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sendiri adalah pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran ex-Daerah Swatantra (Afdeling) Mandar yang menjadi 3 kabupaten atau daerah tingkat II, yang dimekarkan berdasarkan Undang Undang Nomor 29 Tahun 1959 yaitu:

1. Kabupaten Majene, meliputi bekas Swapraja Majene, Swapraj Pamboang, dan Swapraja Cenrana (sendana);
2. Kabupaten Mamuju, meliputi bekas Swapraja Mamuju dan Swapraja Tappalang;
3. Kabupaten Polewali Mamasa, yang meliputi Swapraja Balanipa dan Swapraja Binuang yang termasuk dalam Onder Afdeling Polewali dan Onder Afdeling Mamasa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan 22 Kabupaten/Kota Baru yang terbesar di seluruh wilayah provinsi, dua diantara kabupaten/kota itu adalah Kota Palopo dan kabupaten Mamasa. Mamasa merupakan hasil pemekaran dari Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, sehingga kedua onder afdeling Polewali dan Mamasa dimekarkan menjadi dua kabupaten terpisah: Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa.

## **B. Manajemen Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah**

Diantara upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah adalah pembenahan manajemen Sekolah, sebab tingkat kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana tingkat kemajuan manajemen dan administrasi pendidikannya. Dalam konteks pengembangan manajemen penyelenggara pendidikan harus selalu di dasarkan pada beberapa aspek antara lain :

Pertama : Visi dan karakteristik manajemen Sekolah yang meliputi efisien dan efektif, Transparansi dan Demokratis, peningkatan kualitas, dedikatif suatu bermoral dan beretika.

Kedua : Kompetensi dan profesionalisme yang merupakan syarat utama keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan mengemban tanggung jawab. Seseorang dapat melaksanakan tugas secara profesional jika memiliki kompetensi tertentu sesuai bidang tugas yang dijalani. Terwujudnya kompetensi disebabkan oleh perpaduan kemampuan intelektual, pengetahuan dan skill yang terintegrasi dalam pribadi seseorang.

Ketiga : Kepemimpinan yang memberikan deskripsi tentang orang dengan sejumlah peran dan kesan power sekaligus sebagai petinggi dalam suatu organisasi.

Keempat : Kepemimpinan konstruktif yang berorientasi pada upaya menciptakan kohesi keterlibatan seluruh komponen dengan merinci area kerja



seperti: Membagi job, meningkatkan komitmen Sekolah untuk terus belajar dan tumbuh dalam keterampilan dan pengetahuan, memberikan peluang peran dan partisipasi yang leluasa bagi guru serta mendistribusikan penghargaan.

Kelima : kompetensi dasar guru yang diperolehnya melalui pendidikan atau latihan.

Keenam : kompetensi dasar kepala sekolah untuk menjamin profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mewujudkan sekolah unggul dan mandiri dan, ketujuh : Pengelolaan administrasi yang merupakan segenap proses pergerakan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spritual maupun material yang ada kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun tugas dan fungsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan administrasi sekolah adalah dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Kepala Sekolah

- a. Penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah, termasuk didalamnya penanggung jawab pelaksanaan administrasi sekolah.
- b. Kepala Sekolah mempunyai tugas merencanakan pelaksanaan pendidikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di sekolah mencakup :
  - 1) Pengaturan proses belajar mengajar.
  - 2) Pengaturan administrasi kantor.
  - 3) Pengaturan administrasi siswa.
  - 4) Pengaturan administrasi pegawai.

- 5) Pengaturan administrasi perlengkapan.
  - 6) Pengaturan administrasi BP/BK.
  - 7) Pengaturan hubungan dengan masyarakat.
- c. Agar tugas dan fungsi Kepala Sekolah dapat berjalan dan dapat mencapai sasaran perlu adanya jadwal kerja Kepala Sekolah yang mencakup :
- 1) Kegiatan harian.
  - 2) Kegiatan mingguan.
  - 3) Kegiatan bulanan.
  - 4) Kegiatan semesteran caturwulan.
  - 5) Kegiatan akhir tahun ajaran, dan
  - 6) Awal tahun ajaran.
2. Wakil Kepala Sekolah
- a. Tugas Wakil Kepala Sekolah adalah membantu tugas Kepala Sekolah dan dalam hal tertentu mewakili Kepala Sekolah baik ke dalam maupun ke luar, bila Kepala Sekolah berhalangan.
  - b. Jumlah Wakil Kepala Sekolah 1 (satu) orang. Jumlah itu dapat ditambah tergantung dari beban kerja sesuai dengan jumlah kelompok belajar (kelas) dari sekolah tersebut/yang dikelolanya.
3. Urusan-urusan
- Tiap Sekolah mengenal 5 urusan yang dipegang oleh seorang penanggung jawab urusan (termasuk Urusan Administrasi).
- a. Urusan Administrasi

- 1) Ditangani oleh tata usaha sekolah.
  - 2) Ruang lingkup pekerjaan adalah membantu Kepala Sekolah dalam menangani peraturan :
    - a) Kepegawaian/personalia
    - b) Peralatan pengajaran
    - c) Pemeliharaan gedung dan perlengkapan sekolah serta perpustakaan sekolah, dan Keuangan.
- b. Urusan Kurikulum
1. Ditangani oleh seorang guru bidang studi yang dinilai lebih menguasai segi teknis edukatif.
  2. Ruang lingkup pekerjaan adalah membantu Kepala Sekolah dalam pengurusan kegiatan proses belajar mengajar baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui supervisi atau latihan dan kerja.
- c. Urusan Kesiswaan
- 1) Ditangani oleh guru BP/BK atau guru bidang studi.
  - 2) Ruang lingkup pekerjaan adalah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan :
    - a. Pembinaan OSIS.
    - b. Bimbingan penyuluhan/Bimbingan Karier (BP/BK).
    - c. Penyusunan alat penilaian, dan
    - d. Usaha kesehatan sekolah dan kesejahteraan.
- d. Sarana Prasarana

- 1) Ditangani oleh guru BP/BK atau guru bidang studi.
- 2) Ruang lingkup pekerjaan adalah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan :
  - a. Mengatur pemanfaatan sarana prasarana.
  - b. Merencanakan kebutuhan sarana prasarana serta program pengadaannya.
  - c. Mengatur pembukuannya dan menyusun laporan.

e. Urusan Hubungan dengan Masyarakat

- 1) Ditangani oleh guru bidang studi yang supel dan komunikatif.
- 2) Ruang lingkup pekerjaan adalah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan :
  - a) Menampung saran-saran/pendapat masyarakat memajukan sekolah.
  - b) Membantu mewujudkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan kegiatan pengabdian masyarakat.

4. Wali Kelas

- a. Ditangani oleh guru bidang studi atau guru BP.
- b. Tiap kelompok belajar/kelas ada satu wali kelas.
- c. Wali kelas bertugas dalam mengelola kelas baik teknis administratif atau teknis edukatif.
- d. Wali kelas dituntut banyak memberikan bahan masukan kepada guru BP bagi siswa yang ada dibawah asuhannya.

### 5.1.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Umar, 2003). Teknik analisis untuk menguji validitas dari instrumen pengumpulan data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Pearson). Untuk menetapkan apakah suatu item instrumen valid atau tidak dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrumen (item) dengan skor keseluruhan (total). Jika nilai korelasi di atas 0.30, mengindikasikan item tersebut valid. Sebaliknya jika nilai korelasi di bawah 0.30 mengindikasikan item tersebut tidak valid, dan layak untuk tidak diikutsertakan pada tahap selanjutnya. Disamping itu, bila nilai *p-value* < *level of significant* ( $\alpha$ ) 5%, maka pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian adalah valid.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kekonsistenan, keterandalan dan kestabilan alat ukur didalam mengukur gejala yang sama (Umar, 2003). Pengukuran dilakukan dengan uji reliabilitas teknik *Alpha Cronbach*. Rangkuti (2004) mengemukakan bahwa suatu alat ukur dianggap reliabel apabila nilai koefisien alpha yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari 0,6.

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen variabel Manajemen Kelas (X1)

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Manajemen Kelas (X1)**

Item Pernyataan	Item	Korelasi	Kesimpulan
Saya mengatur kerapian lingkungan kelas (tempat duduk, media belajar, alat peraga dan, ketertiban).	X1.1	0,577	Valid
Saya mengawasi ketat kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas.	X1.2	0,870	Valid
Saya mengawasi sikap sopan/santun siswa dalam kelas.	X1.3	0,788	Valid
Saya menjaga sikap dan komunikasi dengan seluruh siswa dalam kelas.	X1.4	0,690	Valid
Saya membentuk beberapa kelompok belajar dalam kelas.	X1.5	0,654	Valid
		Koefisien <i>Cronbach Alpha</i> = 0.761 (Reliabel)	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa ke 5 item pada variabel manajemen kelas memiliki nilai korelasi keseluruhan di atas 0.30, sehingga seluruh Indikator pada variabel manajemen kelas dinyatakan valid. Demikian pula nilai koefisien *cronbach alpha* berada di atas 0.60 sehingga instrumen variabel manajemen kelas (X1) dinyatakan reliabel.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen variabel Kompetensi Guru (X2) dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kompetensi Guru (X2)**

Item Pernyataan	Item	Korelasi	Kesimpulan
Saya mampu menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran.	X2.1	0,935	Valid
Saya memahami kompetensi dasar dan tujuan mata pelajaran.	X2.2	0,952	Valid
Saya memilih materi pembelajaran secara kreatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	X2.3	0,873	Valid
Saya mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.	X2.4	0,846	Valid
Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.	X2.5	0,902	Valid
Koefisien <i>Cronbach Alpha</i> = 0,941 (Reliabel)			

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa ke 5 item pada variabel Kompetensi Guru (X2) memiliki nilai korelasi keseluruhan di atas 0.30, sehingga seluruh Indikator pada variabel Kompetensi Guru dinyatakan valid. Demikian pula nilai koefisien *cronbach alpha* berada di atas 0.60 sehingga instrumen variabel Kompetensi Guru (X2) dapat dinyatakan reliabel.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y) dapat dilihat pada Tabel 5.3:

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Efektivitas**  
**Proses Belajar Mengajar (Y)**

Item Pernyataan	Item	Korelasi	Kesimpulan
Para siswa mampu menyerap materi belajar yang saya sajikan.	Y1	0,488	Valid
Saya selalu melakukan evaluasi terhadap siswa, sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.	Y2	0,688	Valid
Setiap menyelesaikan materi, saya memberikan tugas (PR) pada siswa.	Y3	0,482	Valid
Materi belajar yang saya berikan selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan.	Y4	0,587	Valid
Setiap PR yang diberikan Siswa telah Memahami	Y5	0,585	Valid
	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i> = 0.635 (Reliabel)		

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa ke 5 item pada variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y) memiliki nilai korelasi keseluruhan di atas 0.30, sehingga seluruh indikator pada variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y) dinyatakan valid. Demikian pula nilai koefisien *cronbach alpha* di atas 0.60 sehingga instrumen variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y) dinyatakan telah valid dan reliabel.

### 5.1.3. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 35 responden yaitu guru Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, Provinsi Sulawesi Barat. Responden diberikan daftar



pertanyaan/angket yang terdiri dan terkait dengan manajemen kelas, kompetensi guru dan efektivitas proses belajar mengajar. Sebanyak 37 angket yang disebarakan kepada responden, semuanya kembali dan telah terisi. Adapun identitas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan masa kerja. Adapun hasil analisis karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut ini:

#### **A. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden yang merupakan guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan pada Tabel berikut

**Tabel 5.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	8	22,9
Perempuan	27	77,1
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa responden laki-laki memiliki jumlah yang lebih sedikit yaitu 8 orang atau 22,9% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 27 orang atau 77,1%. Hal ini dimungkinkan

karena rata-rata perempuan lebih memilih untuk menjadi seorang guru dan memiliki naluri sebagai pendidik.

### **B. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden yang merupakan guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5.5**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

<b>Umur</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
20 - 30 tahun	0	0,0
>30 - 40 tahun	8	22,9
>40 - 50 tahun	22	62,9
>50 tahun	5	14,3
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden menurut umur, diketahui bahwa yang berumur >30 – 40 tahun sebanyak 8 orang atau 22,9%, kemudian >40 - 50 tahun sebanyak 22 orang atau 62,9% dan umur >50 tahun sebanyak 5 orang atau 14,3%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa umur guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue dianggap dewasa. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari usia yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan tanggungjawab seseorang dalam bertindak.

### C. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden yang merupakan guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 5.6**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

<b>Lama Mengabdikan</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2 tahun	0	0,0
>2 - 5 tahun	16	45,7
>5 - 10 tahun	15	42,9
>10 – 20 tahun	3	8,6
>20 – 30 tahun	1	2,9
>30 tahun	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden menurut masa kerja, diketahui bahwa masa kerja >2 – 5 tahun sebanyak 16 orang atau 45,7%, kemudian masa kerja >5 – 10 tahun sebanyak 15 orang atau 42,9%, masa kerja >10 – 20 tahun sebanyak 3 orang atau 8,6% dan masa kerja >20 – 30 tahun sebanyak 1 orang atau 2,9%. Hal

tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue telah lama mengabdikan menjadi guru sehingga dengan pengalaman yang dimiliki akan berdampak kepada kemampuan guru mendidik siswa untuk menjadikan siswa berprestasi. Siswa berprestasi merupakan salah satu ukuran tercapainya efektifitas proses belajar mengajar.

#### **D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Tingkat pendidikan guru Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang telah ditamatkan. Tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh dalam memberi persepsi dan penilaian, karena dengan melalui pendidikan dapat membedakan seseorang dalam cara berfikir dan menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi. Lebih jelasnya gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat tabel berikut.

**Tabel 5.7**

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SMA/Sederajat	0	0,0
Diploma	0	0,0
Sarjana	32	91,4
Pascasarjana	3	8,6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Pada tabel 5.7 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden pada guru Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, mayoritas responden berpendidikan akhir adalah Sarjana (S1) yakni sebanyak 32 orang atau 91,4% dan berpendidikan akhir pascasarjana (S2) yaitu sebanyak 3 orang atau 8,6%. Hal ini dimungkinkan, mengingat untuk menjadi guru, disyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana atau diploma IV. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru-guru di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue mayoritas telah sesuai dengan yang disyaratkan.

#### **5.1.4. Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen kuesioner dengan pertanyaan tertutup menggunakan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS, bobot 1), Tidak Setuju (TS, bobot 2), Ragu-ragu (R, bobot 3), Setuju (S, bobot 4), dan Sangat Setuju (SS, bobot 5). Deskripsi tiap variabel dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase jawaban responden beserta kriteria interpretasi rata-rata skor dalam lima tingkatan yaitu 1) sangat rendah (rata-rata 1.00-1.80), 2) rendah (rata-rata 1.81-2.60), 3) sedang (rata-rata 2.61-3.40), 4) tinggi (rata-rata 3.41-4.20), dan 5) sangat tinggi (rata-rata 4.21-5.00).

##### **A. Deskripsi Variabel Manajemen Kelas (X1)**

Hasil deskripsi variabel Manajemen Kelas (X1) dapat disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 5.8

## Persentase Jawaban Responden Variabel Manajemen Kelas (X1)

Indikator	Distribusi Jawaban Responden										Mean
	STS		TS		R		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1.1	0	0,0	0	0,0	2	5,7	31	88,6	2	5,7	4,00
X1.2	0	0,0	0	0,0	6	17,1	25	71,4	4	11,4	3,94
X1.3	0	0,0	0	0,0	8	22,9	26	74,3	1	2,9	3,80
X1.4	0	0,0	0	0,0	14	40,0	19	54,3	2	5,7	3,66
X1.5	0	0,0	0	0,0	8	22,9	25	71,4	2	5,7	3,83

Sumber: Data Primer diolah 2019.

Berdasarkan tabel 5.8, pada indikator (X1.1) dengan item pernyataan “Saya mengatur kerapian lingkungan kelas (tempat duduk, media belajar, alat peraga dan, ketertiban)”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 4,00 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Manajemen Kelas (X1) guru telah baik karena guru senantiasa mengatur kerapian lingkungan kelas (tempat duduk, media belajar, alat peraga dan, ketertiban), serta dinilai oleh mayoritas responden sangat setuju yaitu 88,6%.

Pada indikator (X1.2) dengan item pernyataan “Saya mengawasi ketat kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,94 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Manajemen Kelas guru telah baik karena guru menerapkan pengawasan ketat bagi kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas., serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 71,4%.

Pada indikator (X1.3) dengan item pernyataan “Saya mengawasi sikap sopan/santun siswa dalam kerlas”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,80

berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Manajemen Kelas telah baik karena Guru mampu mengawasi sikap sopan/santun siswa dalam kelas, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 74,3%.

Pada indikator (X1.4) dengan item pernyataan “Saya menjaga sikap dan komunikasi dengan seluruh siswa dalam kelas”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,66 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Manajemen Kelas telah baik karena guru senantiasa menjaga sikap dan komunikasi dengan seluruh siswa dalam kelas, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 54,3%.

Pada indikator (X1.5) dengan item pernyataan “Saya membentuk beberapa kelompok belajar dalam kelas”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,83 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Manajemen Kelas guru telah baik karena guru membentuk beberapa kelompok belajar dalam kelas, hal ini sekaligus menumbuhkan kemampuan berorganiasi bagi siswa. Indikator ini dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 71,4%.

## B. Deskripsi Variabel Kompetensi Guru (X1)

Hasil deskripsi variabel Kompetensi Guru dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.9**  
**Persentase Jawaban Responden Variabel Kompetensi Guru (X2)**

Indikator	Distribusi Jawaban Responden										Mean
	STS		TS		R		S		SS		
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
X2.1	0	0,0	0	0,0	21	60,0	6	17,1	8	22,9	3,63
X2.2	0	0,0	0	0,0	22	62,9	2	5,7	11	31,4	3,69
X2.3	0	0,0	0	0,0	18	51,4	13	37,1	4	11,4	3,60
X2.4	0	0,0	2	5,7	9	25,7	14	40,0	10	28,6	3,91
X2.5	0	0,0	0	0,0	14	40,0	12	34,3	9	25,7	3,86

Sumber : Data Primer diolah 2019.

Berdasarkan tabel 5.9, pada indikator (X2.1) dengan item pernyataan “Saya mampu menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,63 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Kompetensi Guru telah baik karena guru mampu menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran, serta pernyataan tersebut dinilai setuju bahkan sangat setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 62,9%.

Pada indikator (X2.2) dengan item pernyataan “Saya memahami kompetensi dasar dan tujuan mata pelajaran”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,69 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Kompetensi Guru telah baik karena guru telah memahami kompetensi dasar dan



tujuan mata pelajaran, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 54,3%.

Pada indikator (X2.3) dengan item pernyataan “Saya memilih materi pembelajaran secara kreatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,60 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Kompetensi Guru telah baik karena guru menerapkan pemilihan materi pembelajaran secara kreatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 51,4%.

Pada indikator (X2.4) dengan item pernyataan “Saya mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,91 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Kompetensi Guru telah baik karena guru mampu mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 40,0%.

Pada indikator (X2.5) dengan item pernyataan “Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 3,86 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3,41-4,20). Artinya Kompetensi Guru telah baik karena guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri., sehingga dapat meningkatkan kompetensi kerja guru, serta dinilai sangat setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 74,3%.

### C. Deskripsi Variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y)

Hasil deskripsi variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.10**  
**Persentase Jawaban Responden Variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y)**

Indikator	Distribusi Jawaban Responden										Mean
	STS		TS		KS		S		SS		
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y1	0	0,0	0	0,0	1	2,9	30	85,7	4	11,4	4,09
Y2	0	0,0	0	0,0	4	11,4	26	74,3	5	14,3	4,03
Y3	0	0,0	0	0,0	6	17,1	23	65,7	6	17,1	4,00
Y4	0	0,0	0	0,0	0	0,0	27	77,1	8	22,9	4,23
Y5	0	0,0	0	0,0	3	8,6	26	74,3	6	17,1	4,09

Sumber : Data Primer diolah 2019.

Berdasarkan tabel 5.10, pada indikator (Y1) dengan item “Para siswa mampu menyerap materi belajar yang saya sajikan”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 4,09 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Efektivitas Proses Belajar Mengajar dalam kelas telah baik karena para siswa mampu menyerap materi belajar yang guru sajikan, serta dinilai setuju oleh mayoritas responden yaitu sebesar 85,7%.

Pada indikator (Y2) dengan item pernyataan “Saya selalu melakukan evaluasi terhadap siswa, sebelum melanjutkan ke materi berikutnya”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 4,03 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Efektivitas Proses Belajar Mengajar dalam kelas telah baik karena guru selalu melakukan evaluasi terhadap siswa, sebelum melanjutkan ke

materi berikutnya, hal ini dinilai baik oleh mayoritas responden yaitu sebesar 74,3%.

Pada indikator (Y3) dengan item pernyataan “Setiap menyelesaikan materi, saya memberikan tugas (PR) pada siswa”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 4,00 berada pada kategori tinggi (rata-rata 3.41-4.20). Artinya Efektivitas Proses Belajar Mengajar dalam kelas telah baik karena setiap menyelesaikan materi, guru memberikan tugas (PR) pada siswa untuk memacu motivasi siswa dalam belajar kembali, hal ini dinilai baik oleh mayoritas responden yaitu sebesar 65,7%.

Pada indikator (Y4) dengan item pernyataan “Materi belajar yang saya berikan selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan”. Dari rata-rata skor indikator sebesar 4,23 berada pada kategori Sangat tinggi (rata-rata 4.21-5.00). Artinya Efektivitas Proses Belajar Mengajar dalam kelas telah baik karena materi belajar yang guru berikan selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan, serta dinilai baik oleh mayoritas responden yaitu sebesar 74,3%.

#### **5.1.5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan asumsi persamaannya sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

$$Y = \text{Efektivitas Proses Belajar Mengajar}$$

X1 = Manajemen Kelas

X2 = Kompetensi Guru

b<sub>0</sub> = Konstanta

b<sub>1-2</sub> = Koefisien regresi

e = Residual atau random error

Dengan menggunakan alat bantu program analisa data SPSS Ver. 23 maka diperoleh nilai koefisien regresi masing-masing variabel yang meliputi Manajemen kelas, kompetensi Guru dan Efektivitas Proses belajar mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5.11 : Hasil perhitungan regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.816	1.757		2.742	.010		
	X1	.637	.081	.737	7.818	.000	.998	1.002
	X2	.184	.039	.448	4.756	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil print out SPSS diperoleh koefisien dalam perhitungan regresi di atas, maka persamaan regresinya menjadi :

$$Y = 4,816 + 0,637X_1 + 0,184X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Formulasi regresi linear berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 4,816 mempunyai pengertian bahwa jika skor meliputi Manajemen kelas, kompetensi Guru nilainya tetap/konstan maka akan diikuti kenaikan skor efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue mempunyai nilai sebesar 4,816.
- b. Nilai koefisien regresi budaya organisasi ( $X_1$ ) sebesar 0,637 berarti ada pengaruh positif Manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue sebesar 0,637 sehingga apabila skor Manajemen kelas naik 1 poin maka akan diikuti dengan kenaikan skor efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue sebesar 0,637 poin.
- c. Nilai koefisien regresi Kompensasi Finansial ( $X_2$ ) sebesar 0,184 berarti ada pengaruh positif kompetensi Guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue sebesar 0,184 sehingga apabila skor komunikasi organisasi naik 1 poin maka akan diikuti dengan kenaikan skor efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue sebesar 0,184 poin.

### **1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

Untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel terikat (kinerja pegawai), maka digunakan Uji t dengan melakukan perbandingan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel dengan syarat pada taraf signifikansi 0,05 dengan

menggunakan *Two Tailed Test*, maka pengujian secara parsial atau uji t dapat dilihat pada tabel 5.12. sebagai berikut:

Tabel 5.12 : Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.816	1.757		2.742	.010		
	X1	.637	.081	.737	7.818	.000	.998	1.002
	X2	.184	.039	.448	4.756	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran

Adapun hasil uji t masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Manajemen Kelas ( $X_1$ ) terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue (Y)

a) Merumuskan hipotesis

- $H_0 : b_1 = 0$ , artinya  $X_1$  secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Y atau tidak ada pengaruh variabel Manajemen Kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue.
- $H_a : b_1 \neq 0$ , artinya  $X_1$  secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Y atau ada pengaruh Manajemen Kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue.

b) Menghitung nilai t test

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat uji SPSS ver. 23 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel Manajemen Kelas sebesar 7,818 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000.

c) Kriteria penerimaan

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas  $(n-k-1) = 31$ . yang ditentukan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039.

d) Membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$

Oleh karena  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 7,818. lebih besar dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039 yang berarti variable Manajemen Kelas signifikan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue.

2. Pengaruh Kompetensi Guru ( $X_2$ ) terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue (Y)

a) Merumuskan hipotesis

- $H_0 : b_2 = 0$ , artinya  $X_2$  secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Y atau tidak ada pengaruh variabel Kompetensi Guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue .
- $H_a : b_2 \neq 0$ , artinya  $X_2$  secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Y atau ada pengaruh variabel Kompetensi Guru terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue.

b) Menghitung nilai t test

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat uji SPSS ver. 23 diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel Kompetensi Guru sebesar 4,756 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000

c) Kriteria penerimaan

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas  $(n-k-1) = 31$  yang ditentukan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039.

d) Membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$

Oleh karena  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 4,756 lebih besar dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039 yang berarti variabel Kompetensi Guru signifikan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah *attaqwa jampue*.

Dari uraian uji t dengan menggunakan program analisa data SPSS ver. 23 maka diketahui bahwa ketiga variabel bebas/independen (X) signifikan berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah *attaqwa jampue* dengan ringkasan sebagai berikut :

- Variabel Manajemen Kelas ( $X_1$ ) dengan nilai  $t_{\text{hitung}} 7,818 > t_{\text{tabel}} 2,039$
- Variabel Kompetensi Guru ( $X_2$ ) dengan nilai  $t_{\text{hitung}} 4,756 > t_{\text{tabel}} 2,039$

## 2. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji apakah hipotesa secara bersama-sama dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor Manajemen Kelas, Kompetensi Guru ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah *attaqwa jampue*. Dalam penelitian ini digunakan Uji F yang dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, dengan syarat taraf signifikansi 0,05 atau 5 % dan dengan pengujian *Two Tailed Test*.



Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar yang merupakan variabel bebas (**X**), yaitu Manajemen Kelas, Kompetensi Guru dapat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar (**Y**) yang merupakan variabel terikat. Hasil perhitungan model regresi linear berganda menggunakan aplikasi komputer dengan bantuan **SPSS 23.0**, menunjukkan hasil yang seperti tercantum pada tabel berikut :

Tabel 5.13 : Hasil uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	57.834	2	28.917	40.392	.000 <sup>b</sup>
Residual	22.909	32	.716		
Total	80.743	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS ver. 23 yang dituangkan dalam tabel di atas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

a) Merumuskan Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$ , artinya variabel independen (**X**) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (**Y**).

$H_a : b_i \neq 0$ , variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b) Menghitung nilai  $F_{hitung}$

Berdasarkan hasil analisa data SPSS diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 40,392 dengan signifikan 0,000.

c) Menentukan kriteria penerimaan

Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah = 0,05 atau dengan interval keyakinan sebesar 95% dengan  $df (n-k-1) = 31$  dan ditentukan nilai  $F_{tabel} = 2,91$ .

d) Membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Oleh karena nilai  $F_{hitung}$  sebesar 40,392, berarti variabel bebas/independen (X) yang meliputi Manajemen Kelas, Kompetensi Guru secara simultan berpengaruh efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah *attaqwa jampue* bisa dikatakan signifikan karena dari pengujian menunjukkan bahwa hasil  $F_{hitung} = 40,392$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 2,91$  atau bisa dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Pengujian Secara Dominan (Uji Beta)

Uji beta yaitu untuk menguji variabel-variabel bebas/independen (X) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat/independen (Y) dengan menunjukkan variabel yang mempunyai koefisien beta *standardized* tertinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.14 : Hasil uji beta

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.816	1.757		2.742	.010		
X1	.637	.081	.737	7.818	.000	.998	1.002
X2	.184	.039	.448	4.756	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil nilai beta standardized diketahui bahwa variabel-variabel yang meliputi Manajemen Kelas, Kompetensi Guru maka yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue adalah variabel Manajemen Kelas ( $X_1$ ).

Penelitian ini juga menemukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R square) dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.16 : Hasil uji determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 <sup>a</sup>	.716	.699	.846	2.378

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2019

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,716 yang dapat diartikan bahwa variabel bebas/independen (X) yang meliputi Manajemen Kelas, Kompetensi Guru mempunyai kontribusi terhadap terhadap efektivitas proses belajar mengajar di madrasah aliyah attaqwa jampue sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **5.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **5.2.1. Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar.**

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara Manajemen Kelas terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat nilai  $t_{hitung} 7,818 > t_{tabel}$  sebesar 2,039 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin baik kemampuan guru dalam manajemen kelas maka akan semakin baik pula efektivitas proses belajar mengajar di madrasah tersebut, begitu juga sebaliknya jika kemampuan guru dalam manajemen kelas kurang baik maka efektivitas proses belajar mengajar juga akan kurang baik atau kurang optimal.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heryanto (2014) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar penjas sebesar 45,6 %.

Demikian halnya dengan Nurlina (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kelas terhadap efektivitas proses belajar mengajar berpengaruh positif dan signifikan sebesar 47.87%.

Sutikno (2013), menyatakan bahwa “manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan memberdayakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi”. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam manajemen kelas dalam bekerja sehingga tercipta kualitas pendidikan yang baik. Manajemen kelas sering terabaikan dikalangan guru, hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh antara lain kurangnya kepedulian guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bebas melakukan aktivitas saat pembelajaran. Bagi sebagian guru, fenomena yang sering terjadi adalah guru memandang yang terpenting adalah mengisi daftar hadir.

Guru yang memiliki kemampuan manajemen kelas dapat dikaitkan dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan madrasah, seorang guru selain menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, guru juga harus patuh dan tunduk terhadap peraturan yang tercantum dalam kode etik guru yang telah ditetapkan dalam suatu kongres oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Kode etik guru indonesia berbunyi sebagai berikut: guru indonesia menyadari bahwa, pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru indonesia yang berjiwa pancasila dan setia

kepada Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. (Stevani, 2015).

Dari hal-hal di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas bagi para guru di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue masuk dalam kategori baik. Pembelajaran yang dilakukan guru dimulai dengan mengkondusifkan suasana kelas terlebih dahulu agar suasana pembelajaran nyaman bagi peserta didik sehingga saat proses pembelajaran peserta didik sangat disiplin dan tidak membuat keributan. Selain itu, guru mengatur tempat duduk peserta didik setiap minggu agar terjadi perputaran tempat belajar peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan

### **5.2.2. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar.**

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat nilai  $t_{hitung} 4,756 > t_{tabel}$  sebesar 2,039 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin baik Kompetensi Guru maka akan semakin baik pula efektivitas proses belajar mengajar, begitu juga sebaliknya jika Kompetensi Guru kurang baik maka efektivitas proses belajar mengajar juga akan kurang baik atau kurang optimal.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunika (2016) yang menyimpulkan bahwa Kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebagaimana telah di sajikan pada uji-t dengan total pengaruh sebesar 45,50%, terdiri atas pengaruh langsung sebesar 26,96% dan pengaruh tidak langsung sebesar 18,54%.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 dijabarkan keempat kompetensi tersebut pada pasal 3 ayat 7, kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koherendengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan interaksi antara guru dan siswa, guru dituntut untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, selain itu guru juga harus bisa menarik perhatian siswa agar berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Dengan adanya perlakuan semacam yang tersebut diatas, dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

### **5.2.3. Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara Simultan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar.**

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara Simultan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai F-hitung sebesar 40,392 dengan signifikansi sebesar 0.000 dan F-tabel sebesar 2,91, dikarenakan F-hitung lebih besar dari F-tabel ( $40,392 > 2,91$ ), maka Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap



Efektivitas Proses Belajar Mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Hal ini berarti semakin baik Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara bersama-sama maka akan semakin baik pula Efektivitas Proses Belajar Mengajar, begitu juga sebaliknya jika Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara bersama-sama kurang baik maka Efektivitas Proses Belajar Mengajar juga akan kurang baik atau kurang optimal.

Berdasarkan hasil uji determinasi pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi yaitu *R Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,716 atau 71,6%. Artinya bahwa variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar dipengaruhi sebesar 71,6% oleh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru, sedangkan sisanya 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini. Artinya bahwa, peranan Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru dianggap sangat penting dalam mempengaruhi peningkatan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue.

Yang dimaksud Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya (Komariah dan Triatna, 2015). Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (Efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan

beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu (Sudirman, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan terbukti bahwa efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue telah berjalan dengan baik. Efektivitas berjalan dengan adanya pengaruh positif dari kemampuan para guru dalam manajemen kelas dan kompetensi yang dimiliki oleh para guru.

Keberhasilan guru dalam manajemen kelas ditandai dengan kemampuannya dalam mengatur lingkungan fisik dan nonfisik kelas yang diamanahkan padanya. Para guru juga tegas dalam menegakkan kedisiplinan pada siswa. Tingkah laku siswa di kontrol baik oleh guru, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki sikap yang santun. Kemampuan guru dalam hal berkomunikasi dengan siswa dan rekan kerja juga turut memberikan pengaruh positif pada efektivitas belajar mengajar. Dan guru mengarahkan para siswa agar mampu berorganisasi dengan membentuk kelompok-kelompok belajar di kelas.

Kompetensi yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya efektivitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Beberapa ciri guru yang kompeten menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Manajemen Kelas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Artinya, semakin baik kemampuan manajemen kelas guru maka akan semakin baik pula efektivitas belajar mengajar, begitu juga sebaliknya jika kemampuan manajemen kelas guru kurang baik maka prestasi yang diperoleh siswa juga akan kurang baik.
2. Kompetensi Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Artinya, semakin baik Kompetensi Guru maka akan semakin baik pula efektivitas belajar mengajar, begitu juga sebaliknya jika kompetensi guru kurang baik maka efektivitas belajar mengajar juga akan kurang baik.
3. Manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar pada Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue. Artinya, semakin baik manajemen kelas dan kompetensi guru secara bersama-sama maka akan semakin baik pula

efektivitas belajar mengajar, begitu juga sebaliknya jika manajemen kelas dan kompetensi guru secara bersama-sama kurang baik maka efektivitas belajar mengajar juga akan kurang baik.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk meningkatkan potensi guru dalam kemampuan manajemen kelas, khususnya dalam hal menumbuhkan kemampuan berorganisasi bagi siswa di kelas serta lebih menjaga tingkah laku siswa di kelas. Kedua hal tersebut mendapat penilaian yang masih rendah dibanding indikator lainnya. Kemudian untuk variabel kompetensi guru, secara umum memperlihatkan nilai yang baik sehingga perlu dipertahankan.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait dengan menambah variabel lainnya yang sekiranya dapat meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aturriva'i, Eva Sani. 2012. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Kanggraksan Kota Cirebon*. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Barnawi, dkk, *Etika & Profesi Kependidikan*. (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2012).
- Darmadi, Hamid. 2014. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Djaka, 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Djam'an Satori. dkk. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).
- Heryanto, Dede. 2014. *Pengaruh Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru Penjas terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Penjas di SMP Negeri Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan Vol. 2, No 5, Tahun 2014.
- Isjon, 2014. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara peserta didik*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Jacobsen, David A. 2014. *Methods For Teaching (Metode-Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2015. *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara.
- Mudasir, 2011. *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Penerbit Zanafa Publishing.
- Muhli, Ahmad. 2012. *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Wordpress.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Efektivitas Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, Ina. 2010. *Pengaruh Manajemen Kelas dan Etos Kerja terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Babakan Cikao Kabupaten Purwakarta*. [Jurnal](#) Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Oktober 2010.

- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Salfen, Hasri. 2014. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising.
- Sardiman, A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shine, 2011. *Konsep Eektifitas*, <http://Komengpoenya.blogspot.com/2013/konsep-eektifitas.html>. Agustus.2013, diakses pada 09 Nopember 2011.
- Siswanto, H.B. 2013. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Educational Psychology: Theory and Practice* Pearson Education. New Jersey.
- Sutikno, M. Sobry. 2013. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunica, Yuyun. 2016. *Pengaruh Kompetensi Guru dan Sarana Media Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran (Studi Penggunaan Sarana Media Pembelajaran Berbasis Komputer di SMP Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*. Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2016.

Lampiran

## PEMETAAN RESPONDEN

### Frequency Table

#### Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	8	22.9	22.9	22.9
Perempuan	27	77.1	77.1	100.0
Total	35	100.0	100.0	

#### Usia Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid >30 - 40 Tahun	8	22.9	22.9	22.9
>40 - 50 Tahun	22	62.9	62.9	85.7
>50 Tahun	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

#### Masa Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid >10 - 20 Tahun	3	8.6	8.6	8.6
>2 - 5 Tahun	16	45.7	45.7	54.3
>20 - 30 Tahun	1	2.9	2.9	57.1
>5 - 10 Tahun	15	42.9	42.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	



**Pendidikan Terakhir**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pascasarjana	3	8.6	8.6	8.6
Sarjana	32	91.4	91.4	100.0
Total	35	100.0	100.0	

**TABULASI HASIL KUESIONER PENELITIAN**  
**Tabulasi Data Hasil Kuesioner Variabel Manajemen Kelas (X<sub>1</sub>)**

Nomor Responden	Item Soal					Total
	1	2	3	4	5	
1	4	4	4	4	4	20
2	4	4	4	4	4	20
3	3	3	3	3	4	16
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	3	4	19
6	4	4	4	4	4	20
7	4	4	3	4	3	18
8	4	4	3	3	4	18
9	3	3	3	3	4	16
10	4	4	4	4	4	20
11	4	3	4	4	3	18
12	4	4	4	4	4	20
13	4	4	4	4	4	20
14	4	4	4	4	4	20
15	5	5	4	4	4	22
16	4	3	3	3	3	16
17	4	4	4	3	4	19
18	4	4	4	3	3	18
19	4	4	4	3	4	19
20	4	4	4	3	4	19
21	4	4	4	3	3	18
22	4	4	4	4	4	20
23	4	3	3	3	3	16
24	4	4	4	4	4	20
25	4	5	4	4	5	22
26	4	4	4	4	4	20
27	5	5	4	4	4	22
28	4	4	4	3	4	19
29	4	4	4	3	4	19
30	4	3	3	3	3	16
31	4	4	4	5	4	21
32	4	4	4	5	4	21
33	4	4	4	4	5	21
34	4	4	3	4	3	18
35	4	5	5	4	4	22

**Tabulasi Data Hasil Kuesioner Variabel Kompetensi Guru (X<sub>2</sub>)**

Nomor Responden	Item Soal					Total
	1	2	3	4	5	
1	4	5	4	5	4	22
2	5	5	4	5	5	24
3	3	3	3	3	3	15
4	3	3	3	3	3	15
5	3	3	3	4	3	16
6	5	5	4	5	5	24
7	3	3	3	3	3	15
8	4	3	3	4	4	18
9	5	5	5	4	5	24
10	4	5	4	5	4	22
11	5	5	5	4	5	24
12	4	5	5	5	5	24
13	5	5	4	5	5	24
14	5	5	4	5	5	24
15	3	3	3	2	3	14
16	5	5	5	5	4	24
17	3	3	3	4	3	16
18	3	3	3	3	4	16
19	3	3	3	4	3	16
20	3	3	3	4	3	16
21	3	3	3	3	4	16
22	3	3	3	3	4	16
23	3	3	4	4	4	18
24	3	3	3	3	3	15
25	4	4	4	5	5	22
26	5	5	4	5	5	24
27	3	3	3	2	3	14
28	3	3	3	4	3	16
29	3	3	3	4	3	16
30	3	3	4	4	4	18
31	3	3	4	4	4	18
32	3	3	4	4	4	18
33	4	4	4	4	4	20
34	3	3	3	3	3	15
35	3	3	3	3	3	15

**Tabulasi Data Hasil Kuesioner Variabel Efektivitas Proses Belajar Mengajar (Y)**

Nomor Responden	Item Soal					Total
	1	2	3	4	5	
1	4	5	4	4	5	22
2	4	5	4	5	5	23
3	3	4	3	4	4	18
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	4	5	4	5	5	23
7	4	3	3	4	4	18
8	4	3	4	4	4	19
9	4	3	5	5	4	19
10	4	5	4	4	5	22
11	5	4	5	4	4	22
12	4	4	4	4	4	20
13	4	5	4	5	5	23
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	5	4	4	21
16	4	4	4	4	4	20
17	4	4	4	4	4	20
18	4	4	4	4	4	20
19	4	4	4	4	4	20
20	4	4	4	4	4	20
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	5	4	4	21
23	4	4	3	4	3	18
24	4	4	4	4	4	20
25	5	4	5	5	4	23
26	4	4	4	4	4	20
27	4	4	5	4	4	21
28	4	4	4	4	4	20
29	4	4	4	4	4	20
30	4	4	3	4	3	18
31	5	4	4	5	4	22
32	5	4	4	5	4	22
33	4	4	3	4	3	22
34	4	3	3	4	4	18
35	4	4	4	5	5	22

## DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

### Frequencies

#### Statistics

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4.00	3.94	3.80	3.66	3.83

### Frequency Table

#### X1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	5.7	5.7	5.7
	4	31	88.6	88.6	94.3
	5	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

#### X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	6	17.1	17.1	17.1
	4	25	71.4	71.4	88.6
	5	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X1.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	8	22.9	22.9	22.9
	4	26	74.3	74.3	97.1
	5	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X1.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	14	40.0	40.0	40.0
	4	19	54.3	54.3	94.3
	5	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X1.5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	8	22.9	22.9	22.9
	4	25	71.4	71.4	94.3
	5	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.63	3.69	3.60	3.91	3.86

## Frequency Table

### X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	21	60.0	60.0	60.0
	4	6	17.1	17.1	77.1
	5	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

### X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	22	62.9	62.9	62.9
	4	2	5.7	5.7	68.6
	5	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X2.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	18	51.4	51.4	51.4
	4	13	37.1	37.1	88.6
	5	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X2.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	5.7	5.7	5.7
	3	9	25.7	25.7	31.4
	4	14	40.0	40.0	71.4
	5	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

**X2.5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	14	40.0	40.0	40.0
	4	12	34.3	34.3	74.3
	5	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4.09	4.03	4.00	4.23	4.09

## Frequency Table

### Y1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	2.9	2.9	2.9
	4	30	85.7	85.7	88.6
	5	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

### Y1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	11.4	11.4	11.4
	4	26	74.3	74.3	85.7
	5	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	



Y1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	6	17.1	17.1	17.1
	4	23	65.7	65.7	82.9
	5	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	27	77.1	77.1	77.1
	5	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	8.6	8.6	8.6
	4	26	74.3	74.3	82.9
	5	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

## UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA

### Correlations

Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1
X1.1 Pearson Correlation	1	.636**	.363*	.290	.000	.577**
Sig. (2-tailed)		.000	.032	.091	1.000	.000
N	35	35	35	35	35	35
X1.2 Pearson Correlation	.636**	1	.646**	.398*	.495**	.870**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.018	.003	.000
N	35	35	35	35	35	35
X1.3 Pearson Correlation	.363*	.646**	1	.379*	.460**	.788**
Sig. (2-tailed)	.032	.000		.025	.005	.000
N	35	35	35	35	35	35
X1.4 Pearson Correlation	.290	.398*	.379*	1	.285	.690**
Sig. (2-tailed)	.091	.018	.025		.097	.000
N	35	35	35	35	35	35
X1.5 Pearson Correlation	.000	.495**	.460**	.285	1	.654**
Sig. (2-tailed)	1.000	.003	.005	.097		.000
N	35	35	35	35	35	35
X1 Pearson Correlation	.577**	.870**	.788**	.690**	.654**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	35	35	35	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	.932**	.743**	.703**	.825**	.935**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
N	35	35	35	35	35	35
X2.2 Pearson Correlation	.932**	1	.800**	.749**	.796**	.952**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
N	35	35	35	35	35	35
X2.3 Pearson Correlation	.743**	.800**	1	.659**	.785**	.873**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
N	35	35	35	35	35	35
X2.4 Pearson Correlation	.703**	.749**	.659**	1	.679**	.846**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
N	35	35	35	35	35	35
X2.5 Pearson Correlation	.825**	.796**	.785**	.679**	1	.902**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
N	35	35	35	35	35	35
X2 Pearson Correlation	.935**	.952**	.873**	.846**	.902**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	35	35	35	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y
Y1.1	Pearson Correlation	1	-.013	.398*	.428*	-.040	.488**
	Sig. (2-tailed)		.940	.018	.010	.820	.003
	N	35	35	35	35	35	35
Y1.2	Pearson Correlation	-.013	1	.096	.238	.555**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.940		.582	.168	.001	.000
	N	35	35	35	35	35	35
Y1.3	Pearson Correlation	.398*	.096	1	.232	.293	.482**
	Sig. (2-tailed)	.018	.582		.179	.088	.003
	N	35	35	35	35	35	35
Y1.4	Pearson Correlation	.428*	.238	.232	1	.451**	.587**
	Sig. (2-tailed)	.010	.168	.179		.007	.000
	N	35	35	35	35	35	35
Y1.5	Pearson Correlation	-.040	.555**	.293	.451**	1	.585**
	Sig. (2-tailed)	.820	.001	.088	.007		.000
	N	35	35	35	35	35	35
Y	Pearson Correlation	.488**	.688**	.482**	.587**	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.003	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	5

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1.1	4.00	.343	35
X1.2	3.94	.539	35
X1.3	3.80	.473	35
X1.4	3.66	.591	35
X1.5	3.83	.514	35

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	15.23	2.593	.426	.754
X1.2	15.29	1.798	.755	.626
X1.3	15.43	2.076	.648	.677
X1.4	15.57	2.076	.444	.758
X1.5	15.40	2.247	.435	.751

## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	5

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X2.1	3.63	.843	35
X2.2	3.69	.932	35
X2.3	3.60	.695	35
X2.4	3.91	.887	35
X2.5	3.86	.810	35

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	15.06	8.938	.895	.917
X2.2	15.00	8.353	.917	.913
X2.3	15.09	10.081	.816	.934
X2.4	14.77	9.299	.754	.944
X2.5	14.83	9.323	.846	.926

## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	5

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1.1	4.09	.373	35
Y1.2	4.03	.514	35
Y1.3	4.00	.594	35
Y1.4	4.23	.426	35
Y1.5	4.09	.507	35

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	16.34	1.997	.277	.629
Y1.2	16.40	1.718	.332	.611
Y1.3	16.43	1.546	.358	.607
Y1.4	16.20	1.694	.499	.536
Y1.5	16.34	1.526	.515	.514



## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	20.49	1.541	35
X1	19.23	1.784	35
X2	18.69	3.763	35

### Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.718	.418
	X1	.718	1.000	-.042
	X2	.418	-.042	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.006
	X1	.000	.	.406
	X2	.006	.406	.
N	Y	35	35	35
	X1	35	35	35
	X2	35	35	35

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 <sup>a</sup>	.716	.699	.846	2.378

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.834	2	28.917	40.392	.000 <sup>b</sup>
	Residual	22.909	32	.716		
	Total	80.743	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.816	1.757		2.742	.010		
	X1	.637	.081	.737	7.818	.000	.998	1.002
	X2	.184	.039	.448	4.756	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.969	1.000	.00	.00	.00

2	.028	10.362	.02	.07	.90
3	.004	27.867	.97	.93	.09

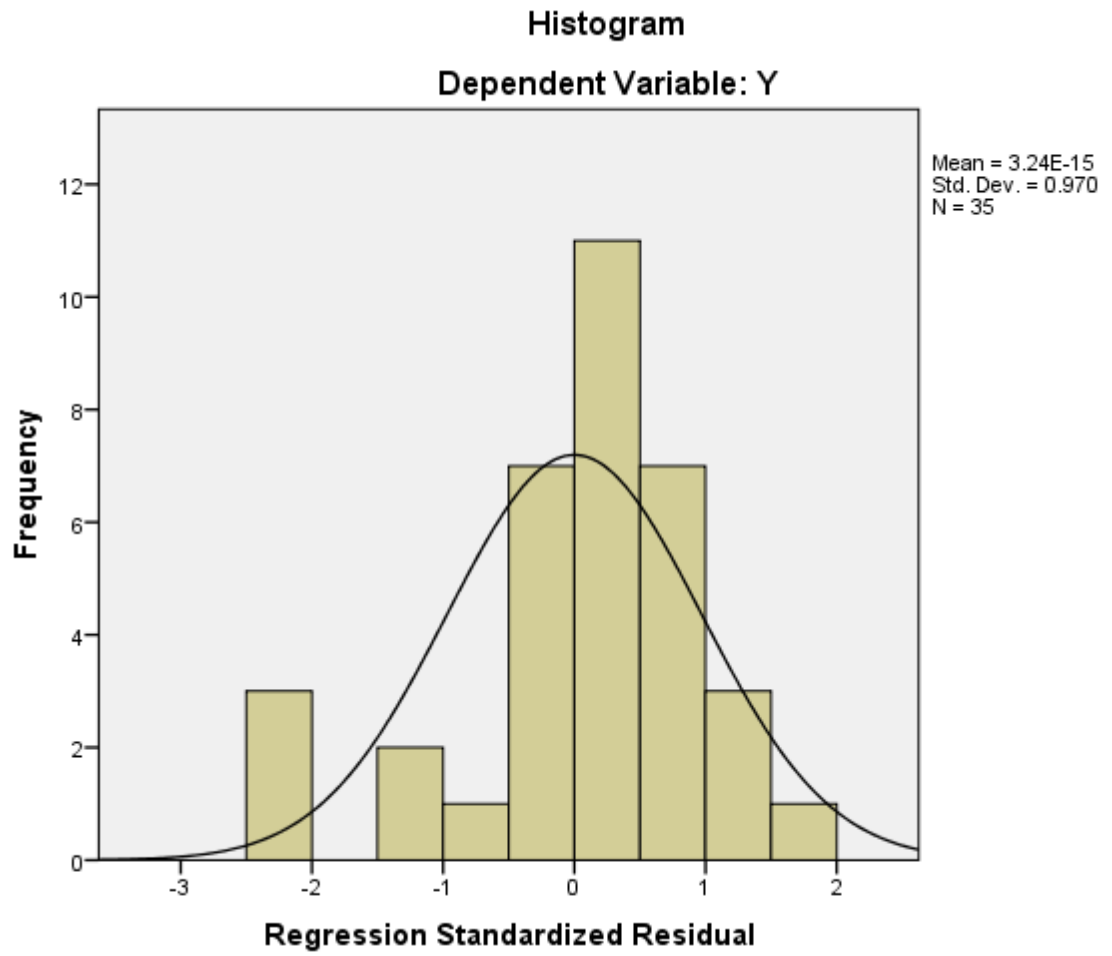
a. Dependent Variable: Y

#### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	17.75	22.86	20.49	1.304	35
Std. Predicted Value	-2.094	1.819	.000	1.000	35
Standard Error of Predicted Value	.177	.357	.241	.056	35
Adjusted Predicted Value	17.71	22.84	20.49	1.310	35
Residual	-1.952	1.321	.000	.821	35
Std. Residual	-2.307	1.561	.000	.970	35
Stud. Residual	-2.424	1.645	-.002	1.018	35
Deleted Residual	-2.155	1.466	-.003	.903	35
Stud. Deleted Residual	-2.641	1.692	-.019	1.067	35
Mahal. Distance	.519	5.067	1.943	1.371	35
Cook's Distance	.001	.204	.034	.057	35
Centered Leverage Value	.015	.149	.057	.040	35

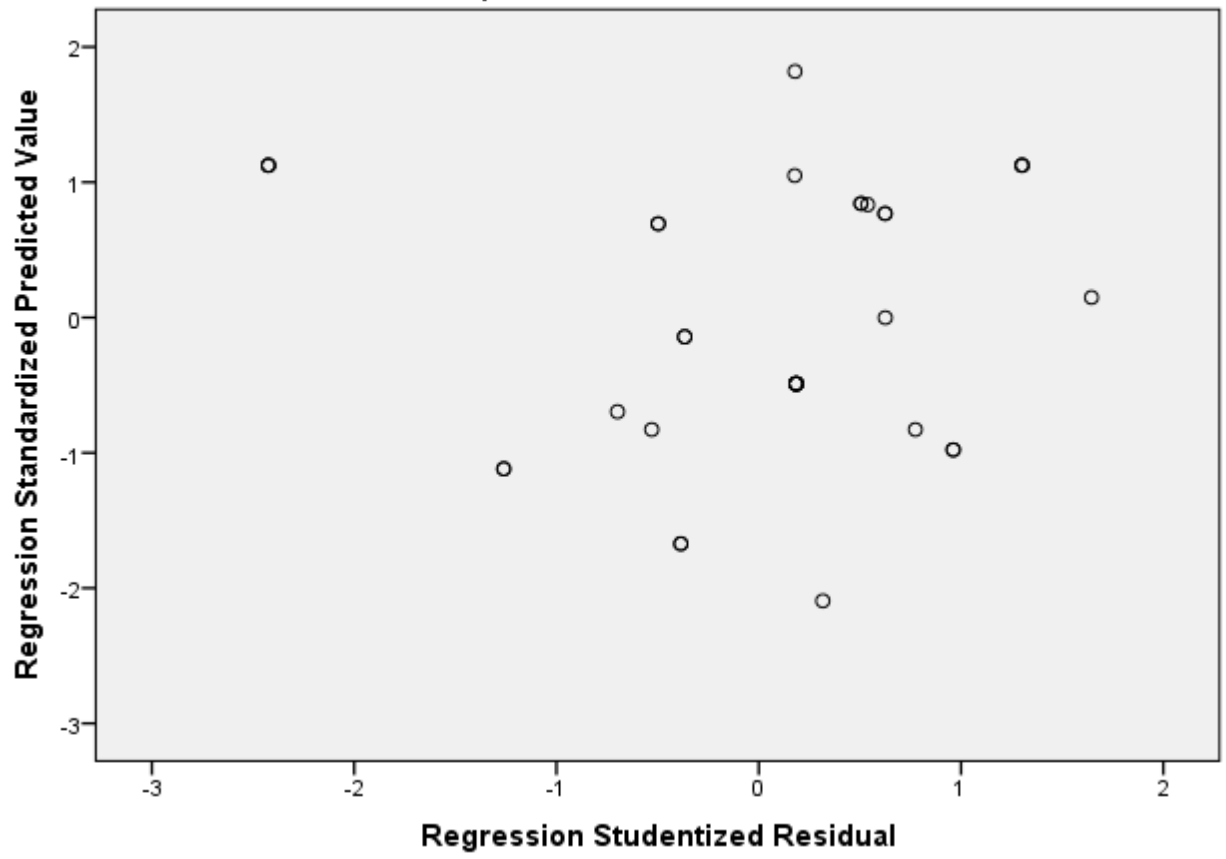
a. Dependent Variable: Y

## Charts



### Scatterplot

Dependent Variable: Y





LEMBAGA PENELITIAN DAN PUBLIKASI NOBEL INDONESIA  
**STIE NOBEL INDONESIA MAKASSAR**  
Jalan Sultan Alauddin No. 212 Makassar Sulawesi Selatan 90222  
Telp : 081343774489 / 085299972162

## TANDA BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nama : HAMSINA  
NIM : 2017.MM.2.0996  
Judul Tesis : Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Attaqwa Jampue

Setelah dilakukan pegujian secara manual Tesis tersebut pada tanggal 3 November 2020 maka Tesis diatas dinyatakan bebas dari plagiasi.



Tim Uji Plagiasi

**Dr.H.Muhammad Hidayat,SE,.MM**

Ketua